



**PENDIDIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
TAHFIZH DI MIS AL-QUBA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk mencapai
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

FADHILLAHJAMALUDDIN

31.13.3.285

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017



**PENDIDIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
TAHFIZH DI MIS AL-QUBA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk mencapai
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

FADHILLAHJAMALUDDIN

31.13.3.285

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIP. 19581229 198703 1 005**

**Dr. Hasan matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

ABSTRAK

Nama : Fadhillah Jamaluddin
NIM : 31.13.3.285
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Hasan Matsum, M.A
Judul : “Pendidikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran *Tahfizh* di MIS Al-Quba Medan”.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui perencanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan, 2) Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan, 3) Faktor pendukung dan penghambat pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan merupakan pandangan berfikir fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-intrepretasi dunia. Yaitu dengan cara mengamati perilaku, mendengar ucapan yang dianggap sebagai tafsiran tentang dunia yang sedang diteliti, untuk dilanjuti dan disampaikan teori deskriptif dengan hasil penelitian. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu : 1) Perencanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. 2) Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan yaitu guru menanamkan, membimbing serta membiasakan nilai-nilai karakter seorang muslim, seperti membaca doa sebelum pembelajaran dimulai. Bersahabat, dengan mengulang hafalan bersama siswa. Menciptakan sikap toleransi seperti membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk menghafal. Tanggung jawab, satu persatu siswa dipanggil kedepan untuk menyetorkan hafalannya. Kreatif, dengan menugaskan bagi siswa yang telah selesai menyetor hafalan untuk menuliskan hafalannya tadi kedalam buku tulis beserta terjemahannya minimal 3 ayat dan Memberi memotivasi pada siswa. 3) Faktor pendukung pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan yaitu faktor usia, faktor kecerdasan, faktor lingkungan, faktor motivasi, faktor teman, karena hal itu merupakan faktor pendukung yang bisa memberikan nilai positif terhadap pembentukan nilai-nilai karakter siswa. Sedangkan penghambatnya adalah padatnya jadwal, waktu yang kurang maksimal, tingginya kemalasan siswa, faktor fikiran, dan faktor kesehatan.

Diketahui,
Pembimbing II

Dr. Hasan Matsum, M.A
NIP. 19690925 200801 1 014

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala., yang telah melimpahkan nikmat yang tak terhitung, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, selaku panutan yang memberi risalah yang baik bagi umat islam.

Skripsi yang berjudul "Pendidikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran *Tahfizh* di MIS Al-Quba Medan" merupakan sebuah karya ilmiah yang disusun penulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Skripsi ini khusus penulis persembahkan kepada Abahku (Jamaluddin Al-Batahany) yang selalu menyemangati penulis dengan cinta-kasih dan Ummiku (Misrawaty Muslim) yang selalu menyabarkan penulis dengan kasih-sayang, serta saudara-saudariku yakni keluarga besar Jamaluddin (Muhajirah, M.TH, Muhajir, Fathimah, S.Pd.I, Abdullah, S.Th.I, Khadijah, Thalhah, Zubair, Muyassarah, Najiyah, Muflih) serta Abang iparku yakni Abdul Rahman Ali, M.Pd.I, yang telah memotivasi sehingga penulis dapat mencapai pendidikan yang baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung atau tidak langsung memberikan kontribusi.

1. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

2. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA. Selaku Ketua Jurusan PAI, yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam perkuliahan.
3. Bapak Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag. selaku pembimbing skripsi I yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hasan Matsum, MA. selaku pembimbing skripsi II yang juga telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
6. Bapak Drs. Syahridin, selaku kepala sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian, serta guru dan staf MISAL-Quba Medan.
7. Bapak Abdul Habib, selaku guru mata pelajaran *Tahfizh* di MISAL-Quba Medan yang telah memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.
8. Seluruh teman penulis, Nadiatul Husna, Ayu Wandira Nasution, Syarifah Aini, Astri Wulandari, Ely Rizki, Devidora Pasaribu, Yusanti Nasution, Ok. M. Reza Pahlevi, Malik Hanafiyah, Irma Albani, Suryadi Matanari, Nanda Arlina Siregar, Rina Rizki, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
9. Seluruh teman PAI-9 dan teman-teman yang lain, yang telah memberikan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis juga sangat berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki peran dalam dunia pendidikan.

Medan, Juli 2017

Penulis,

FadhillahJamaluddin
NIM. 31.13.3.285

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Pengertian Pendidikan.....	10
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	11
2. Tujuan Pendidikan dalam Alquran.....	13
B. Pengertian Nilai.....	14
C. Pengertian Karakter.....	15
1. Karakter <i>Hafizh</i>	21
D. Pengertian <i>Tahfizh</i> Alquran.....	24
1. Pengertian <i>Tahfizh</i>	24
2. Pengertian <i>Tahfizh</i> Alquran.....	25
3. Masa Optimal <i>Tahfizh</i> Alquran	27
4. Pembelajaran <i>Tahfizh</i> Alquran	30
a. Peran Guru <i>Tahfizh</i>	30
b. Peran Guru <i>Tahfizh</i> dalam Membentuk Karakter Siswa.....	32
5. Keutamaan <i>Tahfizh</i> Alquran.....	33
E. Penelitian yang Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Tujuan Khusus Penelitian.....	39

B. Pendekatan Metode yang Digunakan	39
C. Latar Penelitian	42
D. Prosedur Pengumpulan Data	42
E. Populasi dan Sampel	44
1. Populasi	44
2. Sampel	44
F. Analisis Data	45
G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data.....	47
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN HASIL TEMUAN	51
A. Deskripsi Data.....	51
B. Temuan Khusus Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan Penelitian.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya dan proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh situasi lingkungan yang dipimpinnya sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.¹

Ketika bangsa Indonesia bersepakat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu harus diupayakan secara terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.²

Aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat. Dengannya manusia menyelenggarakan warisan budayanya. Kepada generasi yang lebih muda mereka mewariskan nilai-nilai yang menjadi bagian penting dalam cultural masyarakat tempat mereka hidup. Jika proses pewarisan ini

¹ Tim Dosen PAI, (2016), *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deeplublish, hal. 129.

² Muchlas Samani dkk., (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 1.

tidak terjadi, nilai-nilai yang telah menghidupi masyarakat dan kebudayaan tersebut terancam punah dengan kematian para anggotanya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran vital sebab menentukan tidak hanya berkelangsungan masyarakat, namun juga mengukuhkan identitas individu dalam sebuah masyarakat.³

Di Indonesia, di mana agama diajarkan di sekolah-sekolah negeri, kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama, tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Nilai-nilai kebaikan tampaknya belum menjadi bagian penting dalam penerapan pendidikan karakter sehingga sikap menghargai perbedaan dan keragaman tidak diimplementasikan dalam kehidupan nyata anak didik.

Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan difokuskan pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan anak didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Kondisi ini membuat rancangan pendidikan karakter tidak menyentuh terhadap pribadi anak didik, bahkan cenderung tidak tersentuh dalam pola pikir mereka dalam mengikuti setiap proses pembelajaran.

Selain itu, tidak dilakukan praktik perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan

³ Doni Koesoema A, (2007), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, hal. 10.

metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi anak didik. Karena itu, tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah.⁴

Tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan para insan yang berbudi pekerti tinggi yang dapat menggapai kesempurnaan hidup, ketenangan hidup di dunia dan kehidupan selanjutnya di akhirat sesuai dengan ajaran agama Islam yang tidak hanya untuk dirinya saja tapi juga untuk orang lain. Guru sebagai instrument terpenting dalam kegiatan belajar mengajar memiliki arti sebagai pendidik dan pengajar dalam dunia pendidikan indonesia. Pendidik dan pengajar memiliki perbedaan yang mendasar dalam menghadapi peserta didik. Pengajar hanya sebagai pentransfer ilmu ke peserta didik dalam belajar mengajar, sedangkan pendidik memiliki cakupan lebih luas dibanding pentransfer ilmu, pendidik juga sebagai panutan dalam perubahan sikap dan pengembangan kepribadian peserta didik.

Idealnya, setiap guru juga setiap *ustadz* dan setiap dosen tidak hanya mengajar pada waktu ia berdiri didepan kelas, tetapi juga mendidik. Jadi, disamping membimbing para siswa untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan (mengajar), seyogyanya guru juga membimbing siswa-siswanya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka (mendidik).

Masalahnya ialah bahwa mendidik ternyata tidak semudah mengajar. Untuk dapat benar-benar mendidik, tidak cukup kalau guru hanya menguasai bahan pelajaran. Ia harus tahu, nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, (2014), *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, cet. 1, hal. 8-9.

materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswa. Guru harus tahu, sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang akan disajikan.

Apabila kita kaji dengan teliti, sebenarnya konsep pribadi muslim dengan dengan konsep pribadi yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia tidak berbeda secara konseptual, hanya saja nilai-nilai yang membentuk pribadi seorang muslim itu bersumber dari agama Islam yakni Al-Qur'an dan Al- Hadis.

Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'alamîn*. Untuk itu, maka diutuslah Rasulullah SAW. untuk memperbaiki umat manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, lantaran dengan pendidikan tersebut seseorang menjadi orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang akan mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dengan mengubah sistem pendidikan islam sesuai dengan petunjuk-petunjuk wahyu diharapkan mampu merombak tatanan-tatanan sosial yang kultural yang terdapat pada umat islam agar mereka menjadi pemikir yang energik, produsen yang produktif, pengembang yang kreatif, atau pekerja yang memiliki semangat tinggi. Pada masing-masing kondisi ini dilapisi iman, taqwa dan akhlak yang mulia. Kondisi ini akhirnya mampu membentuk masyarakat yang memiliki orientasi seimbang dalam kehidupan mereka yaitu orientasi dunia dan akhirat, orientasi kekayaan atau prestasi dan pengabdian kepada Allah. Selanjutnya mereka dapat mengontrol kelemahan dan kesalahannya sendiri dalam kehidupan

sehari-hari, sehingga dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan yang fatal sedini mungkin.⁵

Al-Qur'an adalah mukjizat yang telah terjamin kemurniannya hingga hari kiamat kelak. Ada banyak kemuliaan dan kebaikan yang ada dalam Al-Qur'an. Keistimewaan Al-Qur'an telah menakjubkan banyak orang sejak pertama kali diturunkan. Kebenaran ini diakui setelah kita meninjau sejarah keislaman para orang-orang terdahulu, yakni para sahabat nabi yang banyak masuk Islam karena Al-Qur'an salah satunya ialah Umar bin Khattab.

Dengan demikian tidak ada suatu kebahagiaan dihati seorang mukmin, melainkan bila dapat membaca Al-Quran, tapi selain bisa membaca, mendalami arti dan maksud yang terkandung di dalamnya yang terpenting adalah mengamal dan mengajarkannya. Karena mengajarkan Al-Quran merupakan suatu pekerjaan dan tugas yang mulia disisi Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda:⁶

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ : سَمِعْتُ
سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ , عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه
البخاري)

⁵ Mujamil Qomar, (2005), *Epistimologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, hal. 221.

⁶ Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, (2012), *Ensiklopedia Hadist 2; Shahih al-Bukhari 2*, kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab Orang Terbaik di Antara Kalian adalah Orang yang Mempelajari Al-Qur'an dan Mengajarkannya, Jakarta: Almahira, Cet ke-1, hal. 319.

Artinya: “Hajjaj bin Minhal menyampaikan kepada kami dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad yang mengatakan, Aku mendengar Sa'd bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman as-Sulami, dari Utsman bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Orang terbaik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Bukhari).

Hadits di atas memperlihatkan keutamaan orang yang membaca Al-Quran dan mengamalkannya sangat besar. Selain dibaca, Al-Quran perlu untuk dihafalkan, karena dengan menghafal Al-Quran akan dapat menjaga keaslian dan kemurnian Al-Quran itu sendiri.

Manusia merupakan ciptaan Allah yang sangat sempurna dari ciptaan Allah yang lainnya. Manusia diberi nafsu dan akal pikiran. Diharapkan dengan Akal pikirannya, manusia bisa memilih mana jalan yang baik dan mana yang tidak baik. Dengan demikian secara jujur pastilah setiap manusia menginginkan jalan yang baik. Namun manusia sangat sulit untuk melawan hawa nafsunya, maka sering kali manusia salah jalan. Karena hal tersebut agar manusia tidak salah jalan, maka Allah memberikan manusia kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk.

Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al Quba adalah suatu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementrian Agama dan madrasah ini lembaga pendidikan formal. Madrasah ini beralamat di Jl. Denai No. 233 Medan Denai, Sumatera Utara. Setiap siswa yang belajar di madrasah ini diwajibkan untuk menghafal Alquran minimal 1 juz setiap tahun untuk tingkat kelas 4, 5, dan 6. Sehingga dalam jangka 3 tahun para siswa sudah bisa menghafal Alquran 3 juz. Karena visi dan misi di madrasah ini adalah melahirkan generasi yang hafal Alquran dan berwawasan serta menyeimbangkan antara spiritual, intelektual dan moral.

Berdasarkan penelitian awal, peneliti melihat bahwa di madrasah ini ada keunikan dan ciri khas tertentu yang harus dimiliki setiap siswa, yaitu selain kewajiban mereka mengikuti pelajaran formal mereka juga diwajibkan menghafal Alquran sesuai yang ditargetkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Disamping banyaknya kegiatan pembelajaran umum yang harus diikuti siswa, ditambah lagi adanya pembelajaran tahfizh yang wajib diikuti oleh siswa dari kelas 4-6. Dalam pembelajaran tahfizh di madrasah ini juga siswa-siswa bukan hanya diwajibkan tahfizh, namun juga diiringi mengambil hikmah dari ayat-ayat yang telah dihafal oleh si siswa tersebut. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Madrasah Ibtida'iyah dengan mengangkat sebuah judul: **PENDIDIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZH DI MIS AL-QUBA MEDAN.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tahfizh di MIS Al-Quba Medan. Peneliti melakukan fokus penelitian agar pembahasan masalah lebih terarah dan merinci. Fokus penelitian dalam Skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh*di MIS Al-Quba Medan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh*di MIS Al-Quba Medan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh*di MIS Al-Quba Medan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan dan keguruan.
 - b. Untuk dapat membuktikan dan memperkuat teori tentang pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* yang dikembangkan oleh para tokoh terdahulu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi MIS Al-Quba Medan.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi guru yang mengajar dibidang *tahfizh* Alquran.
 - c. Sebagai bahan kajian dan analisa bagi peneliti lain yang ingin mengkaji ulang pokok bahasan diatas dengan lokasi yang berbeda.

- d. Bagi peneliti sendiri berguna sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana S1 jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan *per* dan akhiran *an*. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, bathin dan sebagainya. Kata lain yang serumpun adalah mengajar, sebagaimana yang dijelaskan Poerwadarminta yang berarti memberi pengetahuan atau pelajaran.⁷

Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menterjemahkan kata *education* atau *teaching* dalam bahasa Inggris. Jadi *education* menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan seseorang kepada orang lain.⁸

Sedangkan menurut undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹

Jadi pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam memberikan, menanamkan serta menumbuhkan nilai-nilai potensial yang

⁷ W. J. S. Poerwadarminta, (2007), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 22.

⁸ Abuddin Nata, (2005), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, hal. 5.

⁹ *Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal (10) tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

ada pada diri peserta didik sehingga memiliki kecerdasan, keterampilan dan akhlak yang mulia.

Jalur pendidikan merupakan salah satu wahana untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan pendidikan peserta didik akan mengalami perkembangan baik pengetahuan maupun karakternya yang sesuai dengan jenjang masing-masing.

*“Education is this a fostering, a nurturing, a cultivating process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth”.*¹⁰

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah perkembangan, pemeliharaan, penanaman, serta proses. Dari semua kata tersebut berarti bahwa pendidikan menerapkan perhatian terhadap kondisi dari pertumbuhan.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dalam konteks pendidikan Islam sinonim dengan kata, *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Namun secara umum kata *tarbiyah* sering digunakan untuk pengertian pendidikan Islam. Penggunaan kata *ta'lim* merupakan masdar dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

نُكُنْتُمْ إِن هَتُّوْا بِأَسْمَاءِ أَنْبِيُوْنِي فَقَالَ الْمَلٰٓئِكَةُ عَلٰٓى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا اَلْاَسْمَاءِ اءَادَمَ وَعَلَّمَ

صَدَقِي

¹⁰ John Dewey, (2004), *Democracy and Education*, New York: Macmillan, hal. 10.

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat diatas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Dengan kata lain, pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia tentang nilai-nilai kognitif dan psikomotorik tanpa nilai afektif. Ini berarti hanya sekedar memberi pengetahuan tanpa melibatkan pembinaan kepribadian.¹¹

Adapun pengertian pendidikan Islam, bisa ditinjau dari sempit dan luas. Pengertian sempit adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi Muslim seutuhnya. Hal ini lebih bersifat proses pembelajaran, dimana ada pendidik, ada peserta didik, dan ada bahan (materi) yang disampaikan ditunjang dengan alat-alat yang digunakan.

Adapun pendidikan Islam dalam arti luas, tidak hanya terbatas kepada proses pentransferan tiga ranah diatas, akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup: sejarah, pemikiran, dan lembaga. Dengan demikian, ada kajian tentang sejarah pendidikan Islam, Pemikiran pendidikan Islam, lembaga Pendidikan Islam.¹²

¹¹ Rofa'ah, (2016), *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Deepublish, hal. 11.

¹² Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, (2013), *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, hal. 3.

2. Tujuan Pendidikan dalam Alquran

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Dengan kata lain tujuan adalah cita, suasana ideal yang ingin diwujudkan. Manusia merupakan *homo educandum* atau *hayawanun naathiq*, yaitu makhluk yang dapat dididik atau hewan yang bertutur kata (berpikir). Untuk dapat mewujudkan hewan yang mampu berpikir diperlukan adanya pendidikan. Dengan demikian maka pendidikan selalu dimaknai sebagai proses memanusiaikan manusia.¹³ Tidak dapat dipungkiri bahwa merumuskan tujuan pendidikan harus berorientasi pada tujuan hidup ini. Diantara ayat yang berkenaan dengan tujuan ini adalah:

- a. Alquran Surat *al-Dzariat* ayat 56

لِيَعْبُدُونِي ۖ إِنَّا وَالْإِنسَ الْجِنَّ خَلَقْتُمْ وَمَا

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

- b. Alquran Surat *al-Anbiya'* ayat 25

فَاعْبُدُونِي ۚ إِنَّا إِلَهُكُمْ لَآ أَنَّهُ ۚ إِلَهُكُمْ لَآ إِلَهُ إِلَّا أَنَا ۚ فَاعْبُدُونِي ۚ إِنَّا إِلَهُكُمْ لَآ أَنَّهُ ۚ إِلَهُكُمْ لَآ إِلَهُ إِلَّا أَنَا ۚ فَاعْبُدُونِي ۚ إِنَّا إِلَهُكُمْ لَآ أَنَّهُ ۚ إِلَهُكُمْ لَآ إِلَهُ إِلَّا أَنَا ۚ فَاعْبُدُونِي ۚ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kami melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku”.

Ayat diatas sangat tegas menjelaskan bahwa untuk beribadahlah tujuan jin dan manusia diciptakan. Ibadah pada ayat diatas bukan sekedar aktivitas ritual keagamaan seperti salat, haji, zakat atau ibadah *madhah* lainnya, tetapi segala

¹³ Asnil Aidah Ritonga & Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 72.

aktivitas yang dilakukan dalam rangka *ibtigha' mardhatillah/* mencari ridha Allah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan hidup seorang hamba adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Karenanya pendidikan diharapkan dapat mewujudkan tujuan tersebut. Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan pandangan hidup seorang muslim yaitu “merealisasikan pengabdian pada Allah swt, dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok”.¹⁴

B. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang.¹⁵

Menurut Rath dalam Sutarjo Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

¹⁴Ibid., hal. 73-74.

¹⁵ Sutarjo Adisusilo, (2012), *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo, hal. 895.

4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).¹⁶

C. Pengertian Karakter

Sebelum mengacu pada pendidikan karakter terlebih dahulu yang perlu dipahami adalah pengertian dari karakter, menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁷

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter...*, hal. 56-59

¹⁷ Nurla Isna Aunillah, (2011), *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana, hal. 19.

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani, *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam, dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Kemudian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.

Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli yakni, menurut Hornby dan Parnwell, yang mendefinisikan karakter dengan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Kemudian menurut Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia).

Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁸

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *Insan Kamil*.¹⁹

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Adapun pengertian lain tentang karakter menurut beberapa para ahli, yang dikutip dari Fatchul Mu'in dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* antara lain:

Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di

¹⁸Heri Gunawan, (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung, hal. 1-3.

¹⁹Nurla, *Panduan Menerapkan Pendidikan...*, hal. 18.

tanamkan. Sedangkan menurut Doni Koesoema A (2007) mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat-sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang di terima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Sedangkan Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang bertingkah laku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Peterson dan Seligman mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Jadi, karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

1. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
2. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*).

3. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
4. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what other think about you*).
5. Karakter tidak relatif (*character is not relative*).²⁰

Kemudian seperti yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*:

“Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan”.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Dalam bukunya yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Muchlas Samani dan Hariyanto juga mengutip perkataan dari Scerenko (1997) yang mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan

²⁰Fatchul Mu'in, (2011), *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta, hal. 160-162.

membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok, atau bangsa. Kemudian mereka juga mengutip dari *The Free Dictionary* dari situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas yang mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain.²¹

Character First suatu organisasi swasta nirlaba yang ada di Amerika Serikat dalam satu buletinnya bagi siswa peserta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membuat pengertian karakter menjadi mudah. Jika engkau selalu berbuat sesuatu, baik ibumu ada maupun tidak ada (*whether there is your mom or not*) itulah karaktermu. Kemudian *American Heritage Dictionary of The English Language*^{4th edition} mendefinisikan karakter sebagai gabungan antara kualitas dan ciri-ciri yang membedakan seseorang, kelompok, atau sesuatu dengan yang lain. Selanjutnya menurut Robert Marine (1998) yang mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang. Dikutip dari Muchlas Samani dkk., dalam bukunya *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Di sekitar lingkungan sosial yang keras seperti di Harlem New York, para remaja cenderung

²¹Muchlas Samani dkk., (2013), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 41-42.

berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²²

1. Karakter *Hafizh*

Dari Anas bin Malik radhiallahu anhu berkata, Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ (قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ : (هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ ،)
"أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ (وصححه الألباني في "صحيح ابن ماجه"

Artinya: "Sesungguhnya Allah memiliki orang khusus (Ahliyyin) dari kalangan manusia. Mereka (para shahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah siapakah mereka?" Beliau menjawab, "Mereka adalah Ahlu Al-Qur'an, Ahlullah dan orang khusus-Nya." Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Ibnu Majah).²³

Maksudnya adalah para penghafal Alquran yang mengamalkannya, mereka itu adalah kekasih Allah yang dikhususkan dari kalangan manusia. Mereka dinamakan seperti itu sebagai bentuk penghormatan kepada mereka seperti penamaan Baitullah.

²²Muchlas Samani dkk., *Konsep dan Model...*, hal. 43.

²³ Imam Ibn Majah, (1997), *Sunan Ibnu Majah No.211*, Bairut: Daarul Arafah, hal. 250.

Selayaknya, orang yang telah Allah ajarkan Alquran dan diberi kemuliaan dengannya dibanding orang lain yang tidak memilikinya . dia harus menjadi ahli Alquran, Ahli Allah dan orang khusus-Nya. Menjadikan Alquran selalu bersemi dalam hati, menghidupkan apa yang rusak di hatinya. Beradab dengannya dan berakhlak dengan akhlak yang mulia, yang berbeda dengan kebanyakan orang yang tidak menghafal Alquran. Adapun karakter penghafal Alquran yaitu:

Pertama, bertakwa kepada Allah, baik dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan, serta memaksudkan pengetahuan dan pengamalannya untuk mencari ridho Allah Ta'ala, dan memaksudkan tilawah dan hafalannya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Kedua, akhlak Qurani, menjadikan Alquran sebagai penyejuk hati, menghidupkan kekosongan jiwa, mengobati penyakit hati, mendidik jiwa dan menguatkan iman dengan Alquran. Allah Ta'ala berfirman dalam surat At-Taubah ayat 124-125:

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةً فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ
 فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira (124). Dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit(*), Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir (125). *Maksudnya penyakit bathiniyah seperti kekafiran, kemunafikan, keragu-raguan dan sebagainya.

Jadi, penghafal Alquran itu menjadikan Alquran sebagai petunjuk segala kebaikan, akhlak yang mulia dan penjaga seluruh anggota badan dari perbuatan yang dilarang Allah. Jika berjalan, maka ia berjalan dengan ilmu. Jika berbicara, maka ia berbicara dengan ilmu. Jika makan, maka ia makan dengan ilmu. Dan menjadikan Alquran sebagai pegangan. Ia membacanya untuk mendidik jiwanya, untuk menyucikan akhlaknya, untuk menghiasi amalannya dan untuk menguatkan imannya. Untuk inilah Alquran diturunkan. Ia diturunkan bukan hanya untuk dibaca tanpa dipelajari dan diamalkan.

Ketiga, hendaknya tekad orang yang membaca Alquran adalah memahami perintah Allah dan larangan-Nya, bukan untuk mengkhataamkan Alquran semata. Sebaliknya, hendaknya ia bertekad menjadi orang yang hanya bersandar kepada Allah, menjadi orang yang bertakwa, menjadi orang yang baik, menjadi orang khusyuk, menjadi orang yang jujur, mengetahui nilai nikmat Allah yang banyak, mensyukuri-Nya, bertobat dari dosa, memahami perintah Allah, memahami apa yang dibacanya, merasa terpengaruh dengan nasihat Alquran, lebih sibuk dengan zikir kepada Allah daripada hal-hal lain, mencintai apa yang dicintai Allah, dan membenci apa yang dibenci Allah. Inilah keinginan-keinginan yang harus ada ketika membaca Alquran.²⁴

D. Pengertian *Tahfizh* Alquran

1. Pengertian *Tahfizh*

Kata hafal berasal dari bahasa arab (حفظ - يحفظ - حفظ) yang berarti menghafal. Sedangkan menghafal berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti

²⁴ Abdur Razzaq Ash-Shadr, (2007), *Berzikir Cara Nabi*, Bandung: Hkmah, hal. 90-92.

(1) Telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). (2) Dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Jadi menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.²⁵

Menurut Ahmad Warson Munawir kata menghafal dalam bahasa arab adalah *al-hifdz* dan memiliki arti ingat. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja): *hafizha - yahfazhu - hifzhan*. Jika dikatakan *hafizha asyysai'a*, artinya menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. Namun jika dikatakan *hafizha as-sirra* artinya *katamahu* (menyimpan). Dan jika dikatakan *hafizha ad-darsa* artinya *istazhharahu* (menghafal). Dan disini dapat diketahui bahwa kata *hafizha - yahfazhu - hifzhan* dalam bahasa Indonesia adalah menghafal.²⁶

Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Ingatan ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia, berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali sesuatu yang pernah dialami.²⁷ Menurut Walgito ingatan itu merupakan kemampuan psikis untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang lampau.²⁸

Menghafal juga merupakan tindakan untuk berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi didalam ingatan sehingga nantinya dapat dimunculkan kembali sesuai dengan materi yang asli.

²⁵ Poerwadarminta, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Duta Rakyat, hal. 381.

²⁶ Ahmad Warson Munawir, (2004), *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, hal. 279.

²⁷ Abu Ahmadi, (2009), *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 73.

²⁸ Bimo Walgito, (2010), *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi offset, hal. 163.

Jadi, dari pendapat di atas dapat difahami bahwa menghafal adalah suatu proses belajar atau mempelajari sesuatu hal dan menyimpannya dalam memori, serta pelajaran yang dihafal tersebut bisa dimunculkan kembali dengan cara mengingatnya disaat-saat yang dibutuhkan. Karena menghafal merupakan salah satu cara mencapai kesuksesan dalam belajar.

2. Pengertian *Tahfizh* Alquran

Tahfizh atau menghafal Alquran adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Alquran merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* dimuka bumi ini. Itulah sebabnya tidak mudah dalam menghafal Alquran.²⁹

Alquran adalah kitab terbesar diantara Zabur, Taurat, dan Injil. Ia turun sebagai mukjizat untuk mempertahankan eksistensi islam dan untuk menantang keangkuhan dan kesombongan orang-orang kafir. Kemunculan Alquran dalam kehidupan manusia sebagai inspirasi tertinggi dalam menjalani kehidupan didunia.³⁰

Kegiatan menghafal Alquran merupakan proses mengingat seluruh materi ayat dan rincian-rinciannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga mengingat kembali (*recalling*) harus tepat.³¹

Menurut Imam Al-Jazari (dalam Hakim) sesungguhnya penghafal Alquran adalah mengemban amanah Allah dalam penjagaan Alquran, Allah memilih

²⁹Wiwi Alawiyah Wahid,(2014),*Cara Cepat bisa Menghafal Alquran*, Yogyakarta: Diva Press. hal. 13.

³⁰Hakim Muda,(2007),*Rahasia Alquran*, Jogjakarta: Ar-RUZZ Media, hal. 28.

³¹Ibid, hal.15.

diantara hamba-hambanya untuk menjaga Alquran.³² Menghafal Alquran adalah kemampuan mengingat kembali ayat-ayat suci Alquran yang telah dihafal tanpa melihat teks tulisannya serta bisa mengucapkannya secara lisan sesuai dengan tajwid dan makharijul hurufnya. Menghafal Alquran juga merupakan tugas mulia untuk melestarikan keaslian Alquran dari tangan pendustanya agar terpelihara baik dari segi tulisan maupun bacaan serta pengucapannya.

Allah swt berfirman dalam surah *al-Hijr* ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.³³

Dalam Tafsir Al-Jalalain dijelaskan bahwa sangat baik bagi mereka (manusia) untuk menghampiri Alquran, karena Alquran terpelihara. Alquran tidak berkurang dan tidak berubah, Alquran membimbing mereka kepada kebenaran dengan perhatian dan pemeliharaan Allah, jika mereka menginginkan kebenaran ini maka pelihara dan jagalah Alquran. Alquran merupakan pengemban amanah, Allah menyatakan bahwa Allah menurunkan dan menjaga, sekaligus menjadi jaminan penjagaan, lalu bagaimana cara Allah menjaga Alquran didunia yaitu dengan dua cara: (1) Alquran tertulis dalam mushaf dan (2) Alquran dihafal dalam ingatan. Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa Alquran terjaga hingga kini dan seterusnya, Karena Allah menjadikan Alquran untuk dipelihara ummat islam.

³² Arham bin Ahmad Yasin, (2014), *Agar sehafal Al-Fatiha*. Bogor: Cc Hilal media Group, hal. 22.

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, (2005), *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: J-art, hal. 263.

Sedikit kesalahan saja ada upaya untuk mengubahnya, maka itu langsung diketahui.³⁴

3. Masa Optimal *Tahfizh* Alquran

Pada saat anak lahir sudah dibekali Tuhan Yang Mahsa Esa dengan struktur otak yang lengkap, namun mencapai kematangannya setelah diluar kandungan. Bayi yang baru lahir memiliki 100 miliar neuron dan sekitar satu tryliun sel glia yang akan membentuk sambungan antara neuron. Otak manusia dapat mencatat, menyerap, menyimpan dan mereproduksi dan merekontruksi informasi. Anak balita yang jarang disentuh akan mengalami kelambatan perkembangannya.

Penelitian *The reiner Foundation* menyatakan ada 10 hal yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan status kesehatan dan perkembangan otak, yaitu menerima rangsangan yang hangat dan cinta yang tulus, memberikan pengalaman langsung dengan menggunakan indranya (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, penciuman). Sejatinya, anak dikarunian oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kemampuan fikir yang luar biasa pesatnya. Menurut pakar ada sekitar 300 kata yang dapat diekspresikan anak pada saat berumur dua tahun dan terus berkembang menjadi 2.200 kata pada usia 5 tahun.³⁵

Cara yang tepat untuk menyimpan hafalan dalam memori otak adalah disaat kita pertama kali menghafal harus melibatkan indra pendengaran, penglihatan, berbicara dan bekerja serta yang melibatkan emosi-emosi positif,

³⁴Jalaluddin Asy-Suyuti, Jalaluddin Al-Mahalli,(2010),*Tafsir Jalalain*, Tasikmalaya: Suka Mulya, hal. 125.

³⁵Farid Nasution, (2009),*Pendidikan anak Bangsa*, Bandung: Cita Pustaka Media Printis, hal. 94-95.

begitu juga disaat kita belajar kelompok, semua faktor tersebut membuat memori kita kuat.

Belajar tidak pernah memandang usia, begitu juga dengan menghafal Alquran. Usia bagi seseorang yang hendak menghafal Alquran tidak dibatasi, Sebab waktu Alquran diturunkan pertama kali, banyak diantara sahabat yang baru memulai menghafal Alquran setelah usia mereka dewasa, bahkan ada yang lebih dari 40 tahun. Meskipun demikian sebaiknya kita menghafal Alquran dalam usia emas, yaitu hitungan antara 5-23 tahun. Sebab pada usia tersebut kekuatan ingatan manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta belum memiliki banyak problem hidup. Selain itu usia muda juga sangat bagus untuk menyimpan data serta informasi yang tidak terbatas.³⁶

Sesuatu yang pasti untuk meraih kesuksesan dalam menghafal ialah, siapa yang memanfaatkan usia emas dalam menghafal. Usia tersebut ialah usia dari 5 tahun sampai kira-kira usia 23 tahun. Pada usia ini kekuatan hafalan manusia sangat bagus. Bahkan ia merupakan tahun-tahun emas yang sangat berharga untuk menghafal.³⁷

Perlu diketahui bahwa otak anak-anak 2,5 kali lipat lebih aktif dari pada orang dewasa. Itu sebabnya orang tua perlu memberi rangsangan yang banyak dan tepat waktu. Pengalaman anak pada masa usia dini ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap struktur dan kapasitas otak. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian di Baylor College of Medicine yang menemukan bahwa apabila

³⁶Wiwi Alawiyah Wahid, *op cit.*, h. 44-45.

³⁷Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khalik,(2008),*Cara cerdas menghafal Al-Quran*, Solo: Aqwam, hal. 123.

anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30 persen dari ukuran normal anak-anak seusianya.

Dalam kajian lain bahwa ditemukan lebih dari 50 % kapasitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak sudah berumur 4 tahun, 80 % ketika berusia 8 tahun, dan mencapai maksimal saat anak berusia 18 tahun. Setelah itu otak akan mengalami stagnasi. Karena itulah masa ini disebut sebagai masa *emas (Golden Age)* perkembangan kecerdasan bagi setiap anak.³⁸

Beberapa kisah menyatakan bahwa Imam Syafi'i telah berhasil menghafal Alquran ketika usia sekitar tujuh atau sembilan tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kebesaran dan kehebatan Alquran yang bisa dihafalkan oleh anak yang masih muda usianya. Pada saat ini, banyak anak-anak kecil di Iran yang mampu menyelesaikan hafalan Alquran padahal usia mereka masih belum genap 10 tahun.³⁹

Jika kita pahami bagaimana sepenuhnya menyimpan informasi dalam otak kita, akan terjadi bahwa proses ini sangatlah mudah. Dalam satu bulan berlalu hingga Anda bisa menghafal satu halaman, akan tetapi setelah enam bulan Anda bisa menghafal satu halaman dalam waktu dua jam saja. Ini adalah perkataan ilmiah, sesungguhnya terjadi penyimpanan informasi dalam sel-sel otak menyempurnakan kesesuaian penimbunan informasi dengan cepat. Halaman pertama membutuhkan banyak waktu, dan halaman kedua membutuhkan lebih sedikit waktu, begitulah seterusnya sampailah pada tahapan dimana menghafal merupakan pekerjaan yang menyenangkan dan mudah sekali.⁴⁰

³⁸ Ibid, hal. 87.

³⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *op cit.*, hal. 49.

⁴⁰ Abdud-Daim Al-Kahil, (2010), *Metode Baru Menghafal Quran*, Jawa Tengah: PP Assalam, hal. 10-11.

Firman Allah swt dalam surah *al-Qamar* ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran,
Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”.

4. Pembelajaran *Tahfizh* Alquran

a. Peran Guru *Tahfizh*

Guru merupakan komponen terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena tanpa guru proses pembelajaran kurang maksimal. Selain itu guru juga sangat penting untuk memberi teladan bagi muridnya. Oleh karena itu guru harus menjadi panutan dihadapan muridnya.

Secara etimologi, istilah guru dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, sedangkan dalam bahasa arab dikenal dengan *muallim*, *mudarris*, *muhadzib*, *muaddib*, berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak dan pendidikan.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin, dan kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau kerampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika tertentu.⁴¹

Hal terpenting untuk diperhatikan sebelum memulai untuk menghafal Alquran ialah menemukan seorang guru hafizh yang tepat, karena guru itulah

⁴¹ Ali Mudlofir,(2013),*Pendidikan Profesional*, Depok: Raja Grafindo Persada, hal. 119-120.

yang membimbing untuk menggapai keinginan dan tujuan untuk menjadi seorang hafizh. Memang menghafal Alquran bisa tanpa didampingi seorang guru, namun kehadiran guru sebagai pembimbing tentu bisa melengkapi berbagai kekurangan saat menghafal sendiri. Peran penting lain dari seorang guru adalah dapat mempercepat untuk mencapai tujuan. Kehadiran seorang guru juga akan membawa suasana nyaman bagi siswa.⁴²

Bahkan dengan adanya seorang guru siswa semakin bersemangat melakukan proses menghafal. Ketika kita menghafal sendiri tanpa didampingi guru, diawal-awal mungkin bersemangat, tetapi ketika kita lelah karena banyak tugas, malas, bosan dan jenuh, maka akan mudah tergoda untuk berhenti menghafal.

Seorang murid juga jangan sembarangan dalam memilih guru atau kiyai yang akan dijadikan untuk menyetor hafalan. Hendaknya seorang guru itu seorang *hafizh/hafizhah* Alquran, terkenal agamanya yang bagus dan 'alim, serta pandai menjaga dirinya dari perbuatan buruk yang berbau maksiat. Selain itu lebih dianjurkan jika guru tersebut mempunyai silsilah atau nasab yang sampai kepada Rasulullah saw.

Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfizh* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Pada dasarnya Alquran diambil dengan *caratalaqqi* (berguru kepada ahlinya) dan sangat disarankan belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-

⁴² Ummu Habibah,(2015), *20 hari hafal 1 juz*, Yogyakarta: DIVA Press, hal. 31-33.

lafal Alquran. Sehingga seorang murid tidak terjerumus dalam lobang kekeliruan ketika membaca atau mengucapkan Alquran Al-Karim.⁴³

b. Peran Guru Tahfizh dalam Membentuk Karakter Siswa

Guru *tahfzh* adalah guru yang mengajarkan bagaimana cara menghafal Alquran dengan baik. Guru *tahfizh* sangat besar pengaruhnya terhadap proses menghafal Alquran bagi siswa, mulai dari menyimak bacaan, memperbaiki tajwid dan makhorijal huruf, menyiapkan strategi, metode waktu belajar, dan memperhatikan hafalan siswa sampai target yang ditentukan. Pada hakikatnya seorang guru bukan hanya menyiapkan ilmu saja, bahkan seorang guru juga dituntut harus kreatif untuk meningkatkan minat menghafal siswa. Serta harus menjadi teladan yang patut dicontoh oleh siswa sesuai dengan Alquran sehingga siswa terbiasa bersikap dengan akhlak Alquran. Tanggungjawab guru yaitu mendidik, memberi teladan, dan mengembangkan potensi akal dan ruhani peserta didik.⁴⁴

Tujuan utama dari pembelajaran *tahfizh* Alquran adalah pembentukan karakter pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berhubungan dengan karakter atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik pula. Oleh karena itu selain menilai, guru menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode

⁴³ Wiwi Alawiyah Wahid, *op cit.*, hal. 79-80.

⁴⁴ Asnil Aidah Ritonga & Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Cipta Pustaka Media, hal. 57.

pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Proses belajar mengajar lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasihati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja. Hal yang terpenting dalam proses pembelajaran *tahfizh* Alquran adalah adanya perubahan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat. Karena penerapan *tahfizh* Alquran disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama.⁴⁵

5. Keutamaan *Tahfizh* Alquran

Alquran adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah saw melalui Malaikat Jibril. Kitab suci ini disampaikan kepada Nabi secara berangsur-angsur. Alquran juga merupakan kemuliaan paling tinggi, yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya terang, dan tidak ada keburukan sedikitpun di dalamnya. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia adalah mereka yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya sebagaimana sabda Rasulullah saw.

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya”.(HR.Bukhari).

⁴⁵ Zulfitria, (2017), *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran: Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Jakarta, hal. 123-124.

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Alquran. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Alquran*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Alquran adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya. Dalam sebuah hadits dari Abu Umamah Al-Bahili dikisahkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Para penghafal Alquran telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah swt. Pahala yang besar serta penghormatan di antara sesama manusia”.
- b. Alquran menjadi hujjah atau pembela dan sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- c. Para pembaca Alquran, khususnya para penghafal Alquran yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.⁴⁶
- d. Para penghafal Alquran akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah swt, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- e. Tajul karamah (mahkota kemuliaan) bagi *hafizh*.

Mahkota kemuliaan yang diberikan Allah swt kepada *hafizh* kelak di surga, menjadi kebanggan mereka, yang sewaktu di dunia menghafalkan Alquran dan menjaganya. Inilah kehormatan yang pantas diharapkan manusia sesungguhnya, bukan hanya kehormatan dan kemuliaan yang bersifat sementara. Karena kemuliaan dan kehormatan di dunia itu hanya

⁴⁶Wiwi Alawiyah Wahid, *op cit.*, hal. 145-146.

didasarkan kepada alasan-alasan yang bersifat materi, pangkat, dan jabatan belaka.⁴⁷

f. Penghargaan Rasulullah

Di antara bentuk penghargaan yang diberikan Rasulullah saw kepada *hafizh* adalah perhatiannya secara khusus kepada pada syuhada Uhud. Rasulullah saw mendahulukan pemakaman bagi sahabat yang lebih banyak hafalan Alqurannya.

حدثنا عبد الله ابن يوسف حدثنا اليث قال: حدثني ابن شهاب عن عبد الحمين
ابن كعب بن مالك عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال : كان النبي صلى الله عليه
و سلم يجمع بين الرجلين من قتلي احد في ثوب واحد ، ثم يقول : ايهما اكثر اخذا
للقران ؟ فاذا اشير له الى احدهما قدمه في الحد وقال: انا شهيد على هؤلاء يوم القيامة
بدفنهم في دماءهم و لم يغسلوا و يصل عليهم .

Artinya: “Imam Bukhari dalam kitab Shahihnya menceritakan ketika perang Uhud banyak sahabat Rasulullah saw yang syahid. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan untuk mengumpulkan di antara dua orang syuhada. Lalu beliau bersabda, yang artinya “Manakah di antara keduanya yang lebih banyak menghafal Alquran?” ketika beliau ditunjukkan kepada salah satunya, maka beliau pun lantas mendahulukan pemakamannya di dalam liang kubur. (HR. Imam Ahmad dan lain-lain)”⁴⁸

Kemudian Ahsin W.Al-Hafidz mengemukakan beberapa faedah terpenting dari penghafal Alquran:

1. Kebahagiaan dunia akhirat.
2. Tajam ingatan dan bersih instuisinya.
3. Bahtera ilmu.
4. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku yang jujur.

⁴⁷Nur Faizin Muhith,(2014),*Dahsyatnya membaca dan menghafal Alquran*, Surakarta: Ahad Books, hal. 49-50.

⁴⁸ Abdul Al-Assalam Arif, (2011), *Daru Al-Gaddi Al-Jadidi*, Mesir: Al-Mansoura, hal. 224.

5. Fasih dalam berbicara.
6. Memiliki do'a yang mustajab.⁴⁹

E. Penelitian yang Relevan

1. Nur Azizah, 2015, NIM: 113111136. Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal. Penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Weleri tahun ajaran 2015 – 2016 secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran yang dilakukan selalu disisipi nilai – nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode saintifik seperti reading aloud, small discussion, yang kemudian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan, serta suritauladan yang baik dimulai dari pendidik dan disampaikan kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian.

Penelitian saya dan penelitian Nur Azizah memiliki keterkaitan, yaitu: Sama-sama meneliti mengenai Pendidikan Nilai-nilai Karakter di sekolah. Dan perbedaan yang terdapat diantaranya yaitu: Saya mencari Pendidikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Tahfizh di MIS Al-Quba Medan sedangkan Nur Azizah Penanaman Nilai-nilai Pendidikan

⁴⁹Arham bin Ahmad Yasin, (2014), *Agar sehafal Al-Fatihah*, Bogor: CV Hilal Media Group, hal.21-27.

Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal.

2. Mundi Arizah Ulfatunnisa, 2014, NIM : 09310931. Jurusan Pendidikan Agama Islam IIQ Jakarta. Judul Skripsi : Nilai-nilai Karakter Peserta Didik dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Analisis Deskriptif kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Az-Zarnuji. Nilai-nilai karakter peserta didik yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* itu juga terdapat pada nilai-nilai karakter secara *universal* dan dalam landasan karakter dalam agama Islam yang marak digunakan dalam pembangunan pendidikan karakter saat ini. Nilai-nilai karakter peserta didik yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ialah sebagai berikut: a) sabar dan tabah, b) menghargai ilmu, c) menghormati guru, d) memuliakan kitab, e) menghormati teman, f) sikap khidmat, g) menghindari akhlak tercela, h) kesungguhan hati, i) kontinuitas belajar, j) menyantuni diri, k) memiliki cita-cita luhur, l) membuat catatan, m) memahami pelajaran, n) berdoa, o) pendalaman ilmu, p) bersyukur, q) pengorbanan demi ilmu, r) lillahi ta'ala.

Penelitian saya dan penelitian Mundi Arizah Ulfatunnisa memiliki keterkaitan, yaitu: Sama-sama meneliti mengenai Pendidikan Nilai-nilai Karakter. Dan perbedaan yang terdapat diantaranya yaitu: Saya mencari Pendidikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Tahfizh di MIS Al-Quba Medan sedangkan Mundi Arizah Ulfatunnisa Nilai-nilai Karakter Peserta Didik dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Analisis Deskriptif kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Az-Zarnuji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah: Pertama, mengetahui perencanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS al Quba Medan. Kedua, mengetahui pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS al Quba Medan. Ketiga, mengkaji faktor pendukung dan penghambat pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS al Quba Medan.

B. Pendekatan Metode yang digunakan

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtida'iyah Swasta al Quba Medan. Dengan mempertimbangan banyak hal, baik berupa waktu, biaya, tenaga dan kemampuan peneliti. Peneliti memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Fenomenologi diartikan sebagai: 1) Pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal. 2) Suatu study tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi ini merupakan pandangan berfikir pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-intrepretasi dunia. Penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan tentang penggunaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS al Quba Medan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong yang menyebutkan bahwa pertimbangan penelitian ini berdasarkan pada: 1) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, 2) Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden,

3) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak menajam pengetahuan bersama terhadap pola-pola yang dihadapi.⁵⁰

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti juga harus divalidasi, meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun secara logistik.

Denzim dan Lincoln dalam Moleong menyebutkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Boogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba dalam Moleong yang sudah disintesis atas dua versi itu meliputi:

1. Latar alamiah.
2. Manusia sebagai alat (instrument).
3. Metode kualitatif.
4. Analisi data secara induktif.
5. Teori dari dasar (Grounded Theory).
6. Deskriptif.
7. Lebih mementingkan proses dari hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus.

⁵⁰ Moleong, (2005), *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, hal. 5.

9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
10. Desain yang bersifat sementara.
11. Hasil penelitian dan disepakati bersama.

Narasumber untuk mendapatkan keterangan secara lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* Alquran yang akan diteliti tersebut nantinya dapat diperoleh dari berbagai informan yang ditemui di lapangan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Seorang informan idealnya seorang yang jujur, terbuka, mematuhi peraturan yang ada, suka berbicara dan tidak berada di posisi yang bertentangan dengan objek penelitian.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS al Quba Medan. Data yang diperoleh secara langsung baik dia berupa pengamatan, wawancara, dokumentasi, cuplikan tertulis dari dokumen lebih banyak berupa kata-kata gambaran bukan dalam bentuk angka-angka statistik.

Dalam pendekatan fenomenologi peneliti hanya menerima perilaku, mendengar ucapan, serta tingkah laku yang dianggap sebagai tafsiran tentang dunia yang sedang diteliti. Peneliti tidak bisa memaksakan hasil penelitian secara radikal namun hanya bisa menerima data secara objektif.

Dalam penelitian ini sangat perlu diketahui bagaimana pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS al Quba Medan. Sehingga sangat perlu menerima fakta dan fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di

lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian melakukan teorisasi berdasarkan yang sebenarnya.

C. Latar Penelitian

Setiap objek yang diteliti secara kualitatif tidak lepas dari latar penelitian. Penentuan latar penelitian dimaksud untuk menggambarkan situasi sosial yang akan diteliti. Berkaitan dengan yang demikian maka penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Quba Medan yang berada di Jl. Denai, Medan Denai. Pada awalnya peneliti melakukan observasi awal, ternyata ditemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti. Setelah mengajukan izin untuk meneliti kepada Kepala Madrasah, ternyata ada respon positif untuk melanjutkan penelitian. Waktu penelitian ini bisa dilaksanakan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Namun bisa juga penelitian ini dilakukan diluar pembelajaran.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling untuk melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data secara maksimal. Oleh sebab itu pengumpulan data sangat perlu dipahami oleh peneliti. Menurut Arikunto, metode penelitian adalah cara-cara peneliti untuk mengumpulkan data. Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian yaitu:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, biasanya observasi yang

dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan teknik observasi terbuka. Observasi menurut Sarwono adalah kegiatan yang melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan.⁵¹

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati obyek secara langsung. Pengamatan dilakukan pada suatu keadaan, kondisi, situasi, proses atau tingkah laku seseorang dengan membuat catatan secara selektif terhadap latar belakang dengan kegiatan guru yang berkenaan dengan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh*.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara disebut (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan. Sedangkan yang diwawancarai disebut (*interviewee*) yang mengajukan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Menurut Masri Singarimbun interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung berhadapan atau melalui media.

Keduanya berkomunikasi secara langsung baik terstruktur maupun tidak terstruktur atau dilakukan dengan persiapan maupun tanpa persiapan terlebih dahulu. Sehingga antara pertanyaan dengan jawaban dapat diperoleh secara langsung dalam suatu konteks kejadian secara timbal balik. Dengan demikian wawancara dalam penelitian merupakan proses interaksi komunikasi antara

⁵¹ Cholid Narbuko, (2007), *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 70.

peneliti dengan subyek penelitian, informan, maupun *key informan* dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung untuk memperoleh data atau informasi.

3. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian berupa dokumen-dokumen sekolah yang dijadikan obyek. Selain itu metode ini dipergunakan untuk mengetahui dan mengungkap data latar belakang obyek seperti data guru, siswa, fasilitas, visi misi dan lainnya.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵² Berdasarkan dari pendapat tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa MIS Al-Quba Medan yang duduk di kelas 4 dan kelas 5 yang berjumlah 204 orang terdiri dari kelas 4-C, dan kelas 5-A, di MIS Al-Quba Medan.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu

⁵²Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta R&D*, Bandung: Alfabeta, Hal. 80.

maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁵³ Dengan ini penulis menetapkan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *cluster random sampling*(metode acak kluster) di mana pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan stara.

Sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan *tehnik cluster random sampling*. Pertama peneliti menyiapkan potongan kertas sebanyak kelas yang ada, kemudian potongan kertas dimasukkan kedalam sebuah kotak lalu diambil salah satu kertas tersebut yang akan menjadi sampel penelitian. Setelah memasukkan *cluster random sampling*, maka diperoleh sampel dalam penelitian ini adalah kelas 5-A yang terdiri dari 34 orang, dengan variasi jenis kelamin 15 orang laki-laki dan 19 orang perempuan dan kelas 4-C yang terdiri dari 26 orang, dengan variasi jenis kelamin 14 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Dipilihnya teknik *cluster random sampling* dalam menentukan sampel penelitian ini yaitu seperti yang diungkap Syahrudin dan Salim, bahwa“Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (sampel secara harfiah berarti contoh) dalam penetapan/pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan, yaitu sampel itu representatif (mewakili) terhadap populasinya.⁵⁴

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting

⁵³Sugiyono, *Ibid*, Hal. 81.

⁵⁴Syahrudin dan Salim, (2016), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Bandung : Citapustaka Media, Hal. 114.

dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami sendiri atau orang lain. Pengelolaan dan analisis dilakukan sejak awal hingga selesai penulisan laporan penelitian dengan tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam hal ini teori dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah pemelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.⁵⁵

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dari data-data yang dikemukakan dan dikelompokkan baik yang bersifat data temuan umum dan temuan khusus, data tersebut harus diseleksi diberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, karena penyajian data juga termasuk bagian dari analisis.

⁵⁵Miles dan Huberman, (2007), *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, hal.16.

Penyajian data dengan cara merangkum dan menyusun kembali data yang telah diperoleh dalam bentuk yang sistematis sehingga lebih mudah untuk difahami. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang akan dilakukan peneliti, dalam mengantisipasinya dapat dilakukan dengan menggunakan narasi, jaringan, grafik atau bagan agar peneliti mudah menggabungkan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang padu dan mudah diraih.

3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, interaktif, hipotesis atau teori.

Data dari hasil observasi, wawancara dan hasil dokumen selanjutnya diproses dan dianalisis serta dilakukan *verifikasi*. Dengan *verifikasi* dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal penelitian. Namun bisa jadi masalah dalam penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Data yang akan disajikan yang pada akhirnya akan dibuat suatu kesimpulan yang ditarik selama proses penelitian selalu diperbaiki ini sudah menjadi keputusan pasti.

G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Cara memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman pada pendapat

Lincoln dan Guba, untuk memperoleh kebenaran, dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan data dan analisis data.

1. Kredibilitas

Dalam mencapai kredibilitas yang diharapkan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

b. Triangulasi, yaitu mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain tentang hal yang sama pada fase penelitian lapangan dalam waktu yang berlainan.

c. Peer debriefing adalah pembicaraan dengan kolega yakni kegiatan untuk membahas atau mendiskusikan hasil penelitian dengan teman-teman sejawat atau kolega. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan-masukan yang objektif baik berupa saran maupun kritikan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kepercayaan peneliti.

d. Penggunaan bahan referensi dilakukan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Kalau data dari hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Jika berkaitan dengan interaksi manusia, perlu didukung dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

- e. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

2. Transferabilitas

Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena study dan fenomena lain di luar ruang lingkup study. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (*transferability*) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Dependabilitas

Dalam konsep *trustworthiness*, dependabilitas diidentik dengan realibilitas (keterandalan). Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika penelitian telah disepakati orang banyak. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar

confirmability. Karena dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada tapi hasilnya ada. Sehingga peneliti berusaha agar hasil penelitian di MIS Al-Quba Medan ini sesuai dengan data yang sebenarnya.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan

Madrasah Ibtida'iyah Swasta (MIS) Al-Quba awalnya adalah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) yang awal mulanya berdiri pada tahun 1993, lalu di tahun 1995 diubah pemerintah menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Setelah dievaluasi, ternyata sangat sulit sekali dikarenakan kurangnya pembiayaan yang pada waktu itu dimana pihak pengurus harus meminta kerumah-rumah masyarakat sekitar. Kemudian timbullah inisiatif untuk mendirikan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) yang bernaung dibawah Departemen Agama kota Medan dengan jumlah santri 15 orang dan tenaga pendidik 2 orang yang bertujuan agar dapat membantu pembiayaan MDTA. Itu terjadi pada bulan September tahun 1996. Kemudian didirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada tahun 1998 dalam bentuk pendidikan formal.

Pada tahun 1999 ketika dievaluasi kembali anak-anak TPA ini, ternyata ada ketidakseimbangan yang dilatar belakangi adanya pengaruh yang didapat si anak didik dari sekolah umum yang mayoritas anak-anak bersekolah di sekolah negeri dan guru-gurunya disana ada yang beragama non Muslim, dan hal ini sangat berdampak pada diri si anak tersebut. Dan pada waktu itu ada 2 pilihan SD Islam dan MI, dan setelah dipelajari ternyata lebih baik MI karena didalam pendidikannya langsung terkandung pendidikan agama yakni alquran dan hadis, akidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab. Maka dari itu didirikannya MIS alquba pada tahun 2000 yang pada angkatan pertama dengan

jumlah murid 9 orang, dan angkatan kedua ada 13 orang, dan angkatan ketiga ada 17 orang, dan seterusnya.⁵⁶

2. Visi Misi Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan

Visi MIS Al-Quba

Adapun Visi dari MIS Al-Quba Medan Denai adalah “ Terbentuknya siswa yang memiliki akhlakul karimah, berilmu pengetahuan, terampil dan mandiri serta cinta tanah air.

Misi MIS Al-Quba

Sedangkan Misi dari Al-Quba Medan Denai merupakan pedoman operasional Madrasah dalam rangka mewujudkan Visi yang sudah ditetapkan, yaitu:

- a. Melaksanakan pembelajaran yang mendorong kepada pengembangan kompetensi siswa.
- b. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.
- c. Melengkapi dan mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran.
- d. Melaksanakan Manajemen Komunikasi dan Manajemen Berbasis Madrasah.
- e. Menciptakan lingkungan Madrasah yang mendorong pengalaman nilai-nilai ajaran Islam.
- f. Membangun lingkungan sosial Madrasah yang mendorong kemandirian siswa.

⁵⁶ Kepala Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan

3. Manajemen Operasional Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba

Medan

- a. Masa pendidikan maksimal 6 tahun (12 semester).
- b. Waktu belajar bagi siswa sebagai berikut:
 - a. Kelas pagi: 07.15-12.30 wib
 - b. Kelas siang: 13.05-16.50 wib

4. Kurikulum Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan

Untuk merealisasikan visi dan misi madrasah dianggap perlu menerapkan suatu kurikulum pelajaran yang merupakan perpaduan antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum madrasah sebagai berikut:

Mata Pelajaran Umum

- a. Indonesia
- b. Matematika
- c. IPA
- d. IPS
- e. PKn
- f. SBK
- g. Penjaskes
- h. B. Inggris

Mata Pelajaran Islam

- a. Q. Hadist
- b. A.Akhlak
- c. SKI
- d. Fiqih

- e. B. Arab
- f. T. Qur'an

Ektra Kurikuler

- a. Pidato
- b. Seni Musik

5. Keadaan Siswa di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, karena sasaran utama pendidikan adalah siswa. Untuk mengetahui keadaan siswa di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba dapat dilihat pada table berikut:

Tabel I
Data Siswa kelas 5-A di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan
Tahun 2016/2017

NO	NAMA
1	Abil Abdullah
2	Adit Syahputra
3	Aditya Ramadansyah
4	Adrian Maulana
5	Ahsannur Syifani
6	Aisyah br Padang
7	Aqiilah Adiiba
8	Cindi Aida Nst
9	Defania Azura
10	Dimas Arya Dinata
11	Emilisa Nazara
12	Fadhil Ramadhan Lubis
13	Farhan Dwi Syahputra
14	Farhan Nauli Batubara
15	Hafiz Maulana Siregar
16	Hayatul Husna
17	Indri Khairunnisa Erwinsyah
18	Khairisya Ulfani
19	Khairunnisa Yusuf
20	M. Arif
21	M. Fachri Rahman
22	M. Raihan Ariqha Muntazar
23	M. Rifani
24	Meiva Raisyah Ritonga

25	Naffa Zahra M
26	Putri Yasmin
27	Rinanda Sri Rezeki
28	Rini Ramadhani
29	Rizky Aditya Sutoyo
30	Sabila Nafisa Kurniawan
31	Teuku Ahlul Fikri
32	Yesi Fatimah Az Zahra
33	Zennia Ananda
34	Raditya Bayu Prawira

Sumber Data: Kantor Tata Usaha Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba (20 April 2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas 5-A di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba tergolong banyak. Yang mana kelas 5-A ini yang akan dijadikan peneliti sebagai sampel penelitian.

Tabel II
Data Siswa kelas 4-C di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan
Tahun 2016/2017

NO	NAMA
1	Ahmad Fauzan Nst
2	Amanda Aulia
3	Andika Pahlevi Pulungan
4	Andika Pratama Putra
5	Aqillah Az Zahra
6	Ardi Maulana
7	Diva Yolanda Saragih
8	Habib Mahadi Syabani
9	Khaila Putri Haliza
10	Laily Rezekkina Bintang
11	Laulien Ajmaylie
12	Marsya Aulia Putri
13	Muhammad Abrar Ikhsan
14	Muhammad Alditya Ramadhan
15	Muhammad Dimas Kurniawan
16	Muhammad Satria Khalish Siregar
17	Naila Raisa Putri Paramita
18	Rafid Zulky
19	Rafli Ahmad
20	Rezki Pratama
21	Rio Rifani Ali
22	Saddiah
23	Safira Syahrain

24	Syahqiqa Adzrel Maradhika
25	Zeihan Alfira
26	Zulfikri Rasyid

Sumber Data: Kantor Tata Usaha Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba (20 April 2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas 4-C di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba tergolong banyak. Yang mana kelas 4-C ini yang akan dijadikan peneliti sebagai sampel penelitian.

Tabel III
Jumlah Siswa Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan
Tahun 2016/2017

KELAS	JUMLAH	PUTRA	PUTRI
1		57	46
2		57	49
3		39	48
4		56	50
5		49	49
6		43	43
JUMLAH TOTAL		586	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba tergolong banyak. Yang mana kelas satu terdiri dari 3 lokal, kelas dua terdapat 3 lokal, kelas tiga ada 3 lokal, kelas empat ada 4 lokal, kelas lima ada 3 lokal, dan kelas enam ada 3 lokal. Menurut keterangan dari kepala madrasah bahwa siswa di madrasah ini setiap tahun terus meningkat.

6. Keadaan Tenaga Pengajar di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan

Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa, guru yang lebih mengetahui keadaan siswa, sehingga peran guru sangat dituntut kualitasnya untuk

keberhasilan siswanya. Melihat pentingnya guru yang berkualitas maka perlu diketahui latar pendidikan guru tersebut. Maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV

Data Tenaga Pengajar di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan Tahun 2016/2017

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. Syahridin Tanjung	Kepala Madrasah/ Guru
2	Rahmayani, S.Pd	Wakil Kepala/Guru
3	Wismarnis, S.Pd.I	Guru
4	Sri Ningsih	Guru
5	Eti Erlina Rambe, S.Pd	Guru
6	Dedek Mardiah, S.Pd	Guru
7	Astri, S.Pd	Guru
8	Zainuddin, S.Pd	Guru
9	Rifnatul Husna, S.Pd	Guru
10	Putri Wulan, S.Pd	Guru
11	M. Andy Syahputra	Guru
12	Isnaini, S.Pd	Ka. Tata Usaha/Guru
13	Ryan Satya Rama	Guru
14	Lina Sari, S.Pd	Guru
15	Baginta Sembiring, S.Pd.I	Guru
16	Novita Aswiyanti, S.Pd.I	Guru
17	Sri Wahyuni, S.Th.I, S.Pd.I	Guru
18	Emilia Sari, S.Si	Guru
19	Drs. Sutikno Fahmi	Guru
20	Abdul Habib	Guru
21	Khairiza Fithri, S.Pd	Guru

Sumber Data: Kantor Tata Usaha Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba (13 Februari 2017)

7. Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan

Sarana dan prasarana meliputi seluruh alat yang diperlukan bagi kelangsungan proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya bagaimana sarana prasarana yang tersedia di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V

Data Sarana dan Prasarana Madrasah Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba
Tahun 2016/2017

NO	NAMA BANGUNAN	JUMLAH
1	Ruang Perpustakaan	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kelas	11
4	Ruang Kepsek	1
5	Mushola	1
6	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	1
7	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	1
8	Ruang Kamar Mandi Guru	1
9	Halaman/Lapangan Olahraga	1

Sumber Data: Kantor Tata Usaha Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba (13 Februari 2017)

B. Temuan Khusus Hasil Penelitian

Deskripsi temuan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil observasi/pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan yaitu Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan, kemudian berdasarkan jawaban-jawaban narasumber atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak yang terkait yaitu, Kepala MIS Al-Quba, guru *tahfizh* yang mengajar di kelas 4-C, 5-A, dan siswa yang dijadikan sampel penelitian.

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, berikut ini peneliti akan mendeskripsikan hasil observasi yang telah dilakukan di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan.

Di tanggal 08 Februari 2017 pada pukul 09:00 WIB, peneliti telah hadir ke lokasi objek penelitian yaitu Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan. Pada saat itu peneliti langsung menuju kantor madrasah dan menjumpai tata usaha dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti. Lalu peneliti meminta izin untuk bertemu dengan kepala madrasah, kemudian staf tata usaha langsung mempertemukan peneliti dengan kepala madrasah. Dan kepala madrasah menyambut kedatangan peneliti dengan hangat, karena secara tidak langsung kepala madrasah dan peneliti masih memiliki hubungan keluarga.

Kemudian peneliti pun menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut sesuai dengan judul skripsi peneliti yang telah disetujui ketua jurusan. Peneliti juga memohon izin agar kiranya dapat diberi kemudahan melakukan penelitian terdahulu, berhubung ada beberapa problem yang belum terselesaikan. Setelah berbincang sekitar 20 menit dengan kepala Madrasah yang bernama Drs. Syahridin Tanjung memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut. Dan beliau menyetujui peneliti melakukan penelitian dengan surat riset dapat menyusul, dan memaklumi. Kemudian kepala madrasah juga memberi rekomendasi kelas mana yang akan peneliti observasi/wawancarai.

Di tanggal 09 Februari 2017 tepatnya pada hari kamis pada pukul 14.00 WIB peneliti mengadakan pengamatan dalam pembelajaran tahfizh Alquran terhadap guru yang mengajar di kelas 4-C yang bernama Abdul Habib. Saat itu

peneliti berada didalam ruangan belajar, peneliti mengamati bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu mengucapkan salam lalu menyuruh siswa untuk membaca Basmalah secara bersama-sama. Setelah itu guru mengajak seluruh siswa yang ada dikelas untuk mengulang hafalan secara bersama-sama yakni 3 surah yang telah dihafal sebelumnya. Dan ketika siswa sedang *memuroja'ah* hafalan, guru mengawasi sambil berjalan dari sisi depan kebelakang sambil sesekali menegur murid yang tidak ikut membaca dengan bahasa isyarat dan siswa terlihat patuh serta kembali fokus membaca hafalan.

Setelah selesai, guru kembali duduk didepan kelas dan memanggil satu persatu siswa untuk maju kedepan menyetorkan hafalan tambahan yang memang harus dipersiapkan siswa sebelumnya dari rumah. Tak lama seorang siswa yang disebutkan namanya itu maju kedepan menghadap guru sambil membawa alquran. Siswa yang *tasmi'* kepada guru berdiri dengan posisi menghadap depan meja guru. Sebelum siswa mulai membaca hafalan, guru terlebih dahulu menyuruh siswa tersebut untuk merapikan peci yang dikenakannya dan menutup meletakkan diatas meja guru alquran yang dibawa siswa kedepan.

Setelah itu siswa membaca ta'auz dan basmalah serta diiringi dengan membaca ayat yang sudah siswa hafal sebelumnya. Selama siswa menyetor hafalan kepada guru, peneliti melihat guru tersebut menyimak hafalan siswa dengan seksama. Dan sesekali peneliti melihat guru membimbing hafalan siswa yang sedang *menasmi'* hafalannya, sementara siswa yang lain peneliti melihat ada yang mengulang hafalannya sambil menunggu giliran namun ada juga yang terlihat berjalan-jalan dikelas, dan sesekali terdengar guru mengingatkan siswa untuk duduk yang rapi dan tenang.

Siswa pertama yang menyeter hafalan kepada guru menghabiskan waktu kurang lebih 5 menit. Setelah siswa pertama selesai *menasmi* hafalan, siswa tersebut membaca *sadaqallah al'azim*. Setelah itu, peneliti juga melihat bahwa siswa yang sudah menyeter hafalan terlebih dahulu kepada guru, mereka kembali ketempat duduk semula dan mengisi waktu dengan menuliskan hafalan yang dibacanya tadi beserta terjemahannya dibuku tulis sampai jam belajar selesai. Dan guru tersebut mengisi absen kehadiran siswa yang sudah menyeter hafalan, dan seraya memanggil siswa berikutnya untuk maju kedepan.

Diakhir jam pelajaran guru mengabsen siswa dan menanyakan siapa yang tidak hadir, salah seorang siswa menjawab dan memberitahukan kepada guru kalau kawannya yang tidak masuk kelas hari ini disebabkan karena sakit. Jam 15.20 WIB bel berbunyi sebagai tanda pembelajaran sudah berakhir, dan gurupun menyuruh siswa untuk membaca do'a secara bersama. Setelah itu guru segera meninggalkan ruang belajar dengan mengucap salam. Dengan suara yang bersemangat para siswa menjawab salam guru tersebut.

Peneliti juga mengamati situasi keadaan kelas yang mana terdapat jendela yang cukup memadai untuk cahaya luar yang masuk kedalam kelas, dan terdapat kipas angin ditengah ruangan sebagai penyejuk. Di kelas juga terdapat simbol-simbol keagamaan seperti tulisan kaligrafi alquran yang dipajang didinding kelas, dan gambar simulasi akhlak terpuji. Didalam pembelajaran *tahfizh* ini peneliti juga melihat setiap siswa memiliki kartu, yang digunakan sebagai bukti setoran hafalan.

Selanjutnya pada tanggal 15 Februari 2017 sekitar jam 10.30 WIB peneliti kembali kelokasi penelitian untuk mengamati proses pembelajaran di kelas 5-

Ayang diampu oleh guru yang sama yakni Abdul Habib. Peneliti melihat guru yang mengajar dikelas ini sama halnya sewaktu dikelas lain. Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu mengucapkan salam lalu menyuruh siswa untuk membaca *basmalah* secara bersama-sama. Setelah itu guru mengajak seluruh siswa yang ada dikelas untuk mengulang hafalan secara bersama-sama namun kali ini hanya 1 surah saja yakni surah *An-Naba'* dikarenakan surah ini termasuk panjang sedangkan waktu yang terbatas.

Dan ketika siswa sedang *memuroja'ah* hafalan, guru duduk di kursi guru sambil ikut membaca hafalan bersama siswa juga. Setelah selesai, guru tampak membuka lembaran kertas dan lalu menuliskannya di papan tulis. Sambil menyuruh para siswa untuk menyalin ke buku tulis siswa masing-masing. Yang dituliskan guru yakni potongan ayat alquran beserta terjemahannya. Setelah selesai, guru menyuruh salah satu siswa untuk membacakannya dengan suara yang keras, dan siswa lainnya mengikuti.

Setelah selesai, guru yang duduk didepan kelas lalu memanggil satu persatu siswa untuk maju kedepan menyetorkan hafalan tambahan yang memang harus dipersiapkan siswa sebelumnya dari rumah. Tak lama seorang siswa yang disebutkan namanya itu maju kedepan menghadap guru sambil membawa alquran. Siswa yang *tasmi'* kepada guru berdiri dengan posisi menghadap depan meja guru. Sebelum siswa mulai membaca hafalan, guru terlebih dahulu menyuruh siswa menutup dan meletakkan alqurannya tersebut diatas meja guru.

Setelah itu siswa membaca ta'auz dan basmalah serta diiringi dengan membaca ayat yang sudah siswa hafal sebelumnya. Selama siswa menyetor hafalan kepada guru, peneliti melihat guru tersebut menyimak hafalan siswa

dengan seksama. Dan sesekali peneliti melihat guru membimbing hafalan siswa yang sedang *menasmi* hafalannya, sementara siswa yang lain peneliti melihat ada yang mengulang hafalannya secara pribadi dan ada juga yang membantu temannya mengulang hafalan secara bergantian sambil menunggu giliran namanya dipanggil guru kedepan.

Lalu setelah siswa pertama selesai *menasmi* hafalan, siswa tersebut membaca *sadaqallah al'azim*. Setelah itu, peneliti juga melihat bahwa siswa yang sudah menyeter hafalan terlebih dahulu kepada guru, mereka kembali ketempat duduk semula. Dan guru tersebut mengisi absen kehadiran siswa yang sudah menyeter hafalan, dan seraya memanggil siswa berikutnya untuk maju kedepan.

Diakhir jam pelajaran guru mengabsen siswa dan menanyakan siapa yang tidak hadir, salah seorang siswa menjawab dan memberitahukan kepada guru kalau kawannya yang tidak masuk kelas hari ini disebabkan karena sakit. Jam 15.20 WIB bel berbunyi sebagai tanda pembelajaran sudah berakhir, dan gurupun menyuruh siswa untuk membaca do'a secara bersama. Setelah itu guru segera meninggalkan ruang belajar dengan mengucapkan salam. Dengan suara yang bersemangat para siswa menjawab salam guru tersebut.

Selanjutnya pada tanggal 16 Maret 2017 yakni pada jam 14.35 WIB peneliti kembali mengamati karakter yang tampak dari siswa kelas 4-C sewaktu jam istirahat berlangsung. Peneliti melihat ketika bel istirahat berbunyi, sebagian siswa langsung berlari keluar kelas, namun sebagian lainnya masih tetap dalam kelas. Tak lama salah seorang siswa putri tampak mengambil sapu yang terletak dibalik pintu kelas dan menyapu kelas mereka yang pada saat itu yang peneliti lihat memang dalam keadaan lumayan kotor. Siswa tersebut menyapunya tanpa

ada yang menyuruh, lalu datang seorang siswa satunya membantu memasukkan sampah-sampah tersebut ke dalam tong sampah. Peneliti melihat adanya keakraban dan kerjasama yang terjalin antara siswa dikelas ini. Selesai membersihkan kelas para siswa tersebut turun ke lantai satu. Dan ketika para siswa yang membersihkan kelas tadi kembali masuk ke kelas, peneliti mendapati tangan mereka dalam keadaan basah, ternyata mereka habis mencuci tangannya ke kamar mandi.

Dari seluruh kegiatan observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan memiliki pendidikan nilai-nilai karakter yang tak sama di setiap kelasnya, hal ini dapat dilihat di saat guru sedang menyimak hafalan siswa dan tak sepenuhnya bisa mengontrol kondisi kelas. Adanya terlihat siswa yang berjalan mondar-mandir dan mengganggu temannya dikelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Namun ada juga kekompakan, yang mana para siswa saling membantu satu-sama lain untuk mengulang hafalan yang lalu.

Selain pendidikan nilai-nilai karakter yang tak sama di setiap kelasnya, guru juga selalu memberikan nasehat agar siswa selalu mengulang-ulang hafalannya baik di rumah maupun sekolah, dan mengamalkan nilai yang terkandung didalam ayat Alquran yang telah dihafal. Nasehat guru juga ditanggapi oleh siswa dengan baik, dibuktikan dengan siswa yang mengisi waktu luang ketika sambil menunggu giliran menyeter hafalan dikelas dengan mengulang hafalan baik secara individu maupun kelompok saat pembelajaran *tahfizh* berlangsung. Walaupun ada sebagian siswa yang menggunakan waktu

untuk bermain-main dan mengisi waktu luang kepada hal yang kurang bermanfaat.

Hal yang mendukung pendidikan nilai-nilai karakter siswa adalah lingkungan juga, kepribadian anak yang masih labil dan berubah-ubah yang cenderung mengikuti orang sekitarnya, baik itu gurunya, teman maupun keluarga.

2. Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Wali Kelas, dan Siswa

Guru adalah faktor yang paling penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran di dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya peran guru dalam mendidik nilai-nilai karakter siswa. Karena pendidikan yang sesuai akan berdampak positif terhadap target yang ingin dicapai.

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mengajar di kelas *tahfizh* serta perwakilan siswa dari kelas 4-C dan 5-A.

a. Pendidikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran *Tahfizh* di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MIS Al-Quba Medan yaitu Drs. Syahridin Tanjung beliau mengemukakan:

“Karakter anak-anak yang sudah belajar *tahfizh* ini tentulah sangat spesial. Kami melihat bahwa siswa-siswa ini mempunyai tanggung jawab yang lebih banyak, mengapa saya bilang begitu? Karena ketika pembelajaran *tahfizh* si siswa harus sudah membawa hafalan dahulu dari rumahnya barulah ketika disekolah disetorkan pada guru *tahfizh*nya. Kalau dilihat dari karakter budi pekertinya kami selaku guru tentulah

memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada para siswa. Dimulai dari gurunya yang berpakaian rapi dan islami serta disiplin dalam menjalankan tugasnya”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dapat diketahui bahwa pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba adalah dimulai dari guru yang menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, dan siswa harus mengikuti target yang telah ditentukan dari pihak madrasah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru *tahfizh* MIS Al-Quba Medan yakni Abdul Habib dengan pertanyaan yang sama, beliau mengemukakan:

“Karakter para siswa itu tidak tetap ya, berubah-ubah. Ada anak-anak yang ketika belajar *tahfizh* ada yang inginnya itu kelompok ada juga yang individu. Kalau dari segi perilaku masih pada kebiasaan anak pada umumnya. Saya bilang jangan ribut, mereka patuh. Tapi pada saat itu aja, lain waktu masih dibuatnya lagi. Namun masih sedikit yang susah dididik gitu ya, yang lainnya mudah diaturlah mudah-mudahan. Tergantung dengan cara guru mengajar waktu dikelas. Dan sejauh ini saya mendisiplinkan bahwa ketika pembelajaran *tahfizh* berlangsung anak-anak harus berpakaian rapi dan islami, yang pria wajib memakai peci dan wanita memakai jilbab, dan bila waktu memungkinkan terkadang saya juga mengajak anak-anak untuk shalat berjama’ah dimasjid sekolah”.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Habib bahwa pendidikan nilai-nilai karakter siswa masih berubah-ubah, masih bergantung pada lingkungan sekitarnya. Namun guru tetap berupaya memberi dan mencontohkan suri tauladan yang baik pada siswa.

⁵⁷ Kepala Madrasah Ibtida’iyah Swasta Al-Quba Medan Syahridin Tanjung, Wawancara pada tanggal 13 Maret 2017.

⁵⁸ Guru *tahfizh* Madrasah Ibtida’iyah Swasta Al-Quba Medan Abdul Habib. Wawancara pada tanggal 1 Maret 2017.

b. Kemampuan Siswa dalam Mengaplikasikan Nilai-nilai Karakter dari Pembelajaran *tahfizh* di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MIS Al-Quba Medan yaitu

Drs. Syahridin Tanjung beliau mengemukakan:

“Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter dari pembelajaran *tahfizh* dapat dilihat dari rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa, yang mana setiap siswa ini harus bertanggung jawab atas tugas dirinya untuk menghafal setiap hari. Lalu gemar membaca, karena adanya tuntutan yang harus si anak penuhi maka ia harus membaca hafalan ulangannya juga. Lalu Kerja keras, nah disini saya melihat bahwa memang anak-anak *tahfizh* memang harus bekerja keras selain tuntutan pelajaran umum, ia juga harus menghafal Alquran sebagaimana yang telah ditetapkan disekolah. Dan religius, inilah yang membedakan anak-anak *tahfizh* dengan yang lainnya, baik dari cara berpakaian maupun rasa toleransinya terhadap teman.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter dari pembelajaran *tahfizh* yaitu adanya rasa yang tertanam pada siswa untuk tanggung jawab, gemar membaca, kerja keras, religius, dan toleransi.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru *tahfizh* MIS Al-Quba Medan yakni Abdul Habib dengan pertanyaan yang sama, beliau mengemukakan:

“Kemampuan karakter siswa lebih condong kepada aktifitas yang sering mereka lakukan. Seperti rasa tanggung jawab ketika melaksanakan tugas menghafal, piket kebersihan, shalat berjama'ah, dll. Untuk kemampuan *tahfizh* ya saya rasa cukup lumayanlah. Anak-anak mampu menguasai tugas menghafal yang telah ditargetkan dari madrasah. Alhamdulillah mereka bersungguh-sungguh waktu diajarkan, terlebih para siswa sudah

⁵⁹ Kepala Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan Syahridin Tanjung, Wawancara pada tanggal 29 Maret 2017.

bisa membaca Alquran semua, jadi cukup mendukung untuk belajar menghafal”⁶⁰.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter dari pembelajaran *tahfizh* yaitu siswa mampu bertanggung jawab serta memiliki karakter yang religius.

c. Keefektifan Pendidikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran *Tahfizh* di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MIS Al-Quba Medan yaitu Drs. Syahridin Tanjung beliau mengemukakan:

“Pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* disini belum berjalan secara efektif sepenuhnya, hal ini disebabkan kurangnya waktu belajar yang disediakan. Sehingga untuk *menasmi*'kan hafalan saja terkadang masih membutuhkan waktu yang lebih banyak. Sedangkan pendidikan karakter untuk anak *tahfizh* disini hanya selingan tidak terlalu terfokus karena kondisi waktu belajarnya masih kurang dan kondisi guru juga yang masih minim, hanya ada 1 orang guru *tahfizh* saja di madrasah ini”⁶¹.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dapat diketahui bahwa pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* ini belum berjalan secara efektif dikarenakan jam belajar yang kurang maksimal serta guru yang minim.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru *tahfizh* MIS Al-Quba Medan yakni Abdul Habib dengan pertanyaan yang sama, beliau mengemukakan:

⁶⁰Guru *tahfizh* Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan Abdul Habib. Wawancara pada tanggal 05 April 2017.

⁶¹Kepala Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan Syahridin Tanjung, Wawancara pada tanggal 29 Maret 2017.

“Pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* ini berjalan kurang efektif, hal ini disebabkan jumlah siswa dalam satu ruangan banyak sedangkan ini diampu oleh satu guru. Serta waktu belajar yang sedikit, hanya satu jam kurang-lebih untuk pembelajaran *tahfizh*. Sehingga guru sedikit kesulitan dalam membagi waktu saat menyimak hafalan Alquran siswa, belum lagi sambil mengawasi anak-anak lainnya agar tidak ribut dan tetap fokus dalam pembelajaran, jadi untuk pendidikan nilai-nilai karakter yang diajarkan hanyalah sekedaranya”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diatas dapat diketahui bahwa pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* ini belum berjalan secara efektif dikarenakan guru yang minim, jam belajar yang singkat.

d. Perencanaan Pendidikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

***Tahfizh* di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan.**

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MIS Al-Quba Medan yaitu Drs. Syahridin Tanjung beliau mengemukakan:

“Untuk perencanaan dalam *tahfizh*nya yang dari madrasah, itu sudah pasti mengikuti peraturan dari menteri agama tentang kewajiban *tahfizh* di MI. Yaitu peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Dan di MIS Al-Quba ini kami merancang untuk para siswa wajib mengikuti pelajaran *tahfizh* dimulai dari kelas 4, 5, dan 6. Dan setiap satu tingkatan minimal satu juz. Pembelajaran ini diadakan karena tentu mempunyai harapan agar mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dan dalam pembelajaran *tahfizh* ini pula sedikit-sedikit ditanamkan juga karakter-karakter yang islami pada siswa.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa perencanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* adalah mengikuti peraturan pemerintah dan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu

⁶²Guru *tahfizh* Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan Abdul Habib. Wawancara pada tanggal 05 April 2017.

⁶³Kepala Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan Syahridin Tanjung, Wawancara pada tanggal 29 Maret 2017.

bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru *tahfizh* MIS Al-Quba Medan yakni Abdul Habib dengan pertanyaan yang sama, beliau mengemukakan:

“Untuk perencanaan khusus seperti dalam bentuk RPP itu saya tidak ada. Namun pembelajaran tetaplah harus ada perencanaan didalamnya, saya rasa kalau untuk perencanaan dari *tahfizhnya* ya sudah pasti adalah mengikuti target yang telah ditetapkan oleh madrasah, yakni siswa minimal hafal 1 juz setiap tahunnya. Dan untuk perencanaan pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Alquran. Selaras dengan pembentukan karakter bangsa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa perencanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan selaras dengan pembentukan 16 karakter bangsa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

e. Pelaksanaan Pendidikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

***Tahfizh* di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan.**

Peneliti melakukan wawancara dengan guru *tahfizh* MIS Al-Quba Medan yakni Abdul Habib yang mengemukakan:

⁶⁴Guru *tahfizh* Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan Abdul Habib. Wawancara pada tanggal 13 April 2017.

“Pelaksanaannya pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* adalah seiring dengan berjalannya pembelajaran *tahfizh*. Dimulai dari awal pembelajaran dengan membiasakan membaca do’a terlebih dahulu. Lalu mengajak semua siswa mengulang beberapa surat hafalan yang lalu, terkadang ini dilakukan diakhir pembelajaran. Lalu saya membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk menghafal, setelah itu satu persatu saya panggil kedepan untuk menyetorkan hafalannya, untuk mengisi kekosongan agar siswa tidak bosan dan ribut maka saya memberi tugas bagi yang telah selesai menyetor hafalan untuk menuliskan hafalannya tadi kedalam buku tulis beserta terjemahannya minimal 3 ayat. Sekali-kali saya juga melakukan pendekatan dengan cara bercerita kisah-kisah islami yang berkaitan dengan pembelajaran, Sedikit-sedikit saya masukkan juga seperti memotivasi siswa akan hal yang baik-baik, mengingatkan siswa untuk selalu mengulang hafalannya karena untuk menjadi seorang *hafizh* itu tidak sembarang orang mampu melakukannya, dan memberi nasihat untuk rajin membaca. Dan terkadang apabila jam pembelajaran berkenaan dengan waktu sholat, saya mengajak anak-anak untuk shalat berjama’ah,

”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* dilakukan setiap pertemuan dikelas. Melalui memberi nasihat, memotivasi dengan cara menceritakan kisah-kisah islami, membimbing, dan pembiasaan.

f. Kemampuan Siswa Memenuhi Target yang Ditetapkan Guru dalam Pembelajaran *Tahfizh*

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 4-Cyang bernama Muhammad Akbar dengan pertanyaan di atas siswa tersebut mengatakan bahwa:

“Biasanya guru menyuruh kami untuk menambah hafalan sebanyak 1 surat jika pendek dan 3 ayat jika panjang setiap masuk belajar *tahfizh*. Karena kami juga disuruh untuk mengulang hafalan Alquran kami secara pribadi. Sebelum tidur malam biasanya saya mengisi waktu untuk mengulang hafalan secara pribadi. Dalam mengulang hafalan biasanya saya mengulang sebanyak 3 sampai 5 surat perharinya. Namun jika ada kesibukan kami disekolah saya tetap mengulang hafalan minimal 2 surat per hari”⁶⁶

⁶⁵Guru *tahfizh* Madrasah Ibtida’iyah Swasta Al-Quba Medan Abdul Habib. Wawancara pada tanggal 20 April 2017.

⁶⁶ Muhammad akbar, Wawancara pada tanggal 20 April 2017.

Berdasarkan hasil penelitian dengan dengan siswa tersebut dapat dipahami bahwa kemampuannya memenuhi target yang ditetapkan guru dalam pembelajaran *tahfizh* dengan hafalan tambahan sebanyak 1 surat jika pendek dan 3 ayat jika panjang, dan hafalan ulangan sebanyak 2 sampai 5 surat perharinya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 5-Ayang bernama Aditya Ramadhansyah dengan pertanyaan yang sama siswa tersebut mengatakan bahwa:

“Biasanya saya menghafal untuk menambah hafalan baru itu pas setelah shalat subuh, dan ketika jam istirahat sekolah tinggal melancarkannya saja. Dan setiap hari saya lebih sering untuk menambah hafalan sebanyak 1 surat saja, dan pernah juga saya menambah hafalan sebanyak 2 baris dari surat yang panjang, karena saya harus lebih banyak meluangkan waktu untuk mengulang hafalan dari pada menambah hafalan. Dan kesanggupan saya dalam mengulang hafalan adalah sebanyak 4-6 surat per harinya.”⁶⁷

Berdasarkan hasil penelitian dengan dengan siswa tersebut dapat dipahami bahwa kemampuannya memenuhi target yang ditetapkan guru dalam pembelajaran *tahfizh* dengan hafalan tambahan sebanyak 1 surat jika pendek dan 2 baris jika panjang, dan hafalan ulangan sebanyak 4 sampai 6 surat perharinya.

g. Cara Siswa Mengambil Pembelajaran dari Ayat-ayat yang Telah Dihafal dan Pengaplikasiannya

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 4-Cyang bernama Muhammad Akbar dengan pertanyaan di atas siswa tersebut mengatakan bahwa:

“Selalu menuliskan kembali ayat dan terjemahannya selesai menyeter hafalan dikelas dan mendengar nasihat guru. Cara mempraktekkannya seperti mandi dulu sebelum kesekolah, biar wangi dan orang senang jika dekat dengan kita, nggak risih. Karena saya ingat kata-kata dari guru yang

⁶⁷Aditya Ramadhansyah, Wawancara pada tanggal 19 April 2017.

pernah bilang kalau kebersihan itu sebagian dari iman. Terus nggak melawan sama orang tua yang sudah melahirkan dan merawat kita”⁶⁸.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwacara siswa mengambil pembelajaran dari ayat-ayat yang telah dihafalnya dengan mendengar nasihat guru dan mengamalkannya dengan menjaga kebersihan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 5-Ayang bernama Aditya Ramadhansyah dengan pertanyaan yang sama siswa tersebut mengatakan bahwa:

“Karena orang tua saya rajin shalat ke masjid dan selalu mengajak saya. Lama-lama saya shalatnya dah nggak bolong-bolong lagi. Dan waktu disekolah juga kami harus datang tepat waktu tidak boleh terlambat kalau tidak diberi hukuman, jadi saya datangnya diawal sebelum bel masuk berbunyi”⁶⁹.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwacara siswa mengambil pembelajaran dari ayat-ayat yang telah dihafalnya dengan meniru orang sekitarnya. Dan mengamalkan sikap disiplin untuk dirinya.

h. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran *Tahfizh*

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MIS Al-Quba Medan yaitu Drs. Syahridin Tanjung beliau mengemukakan:

“Faktor yang mendukung karakter siswa adalah adanya motivasi dari diri sendiri dan orang terdekat seperti keluarga, guru, teman, karena karakter anak sangat berpengaruh dari lingkungannya. Selain itu motivasi dari guru pun sangat berpengaruh bagi siswa, karena jika seorang guru yang menyampaikan nasehat kepada siswa, mereka akan lebih menanggapi dan mendengarkannya. Sedangkan hambatannya yaitu padatnya jadwal yang harus diikuti siswa setiap harinya, sehingga siswa susah untuk membagi

⁶⁸Muhammad akbar, Wawancara pada tanggal 20 April 2017.

⁶⁹Aditya Ramadhansyah, Wawancara pada tanggal 19 April 2017.

waktu. Faktor kesehatan juga bisa mempengaruhi karakter siswa, karena jika kondisi fisik siswa menurun, terkadang dapat merubah perilaku.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung karakter siswa itu adalah adanya motivasi dari diri sendiridan motivasi dari keluarga, teman, serta guru. Dan faktor penghambatnya adalah padatnya jadwal belajar siswa, dan kondisi kesehatan saat tidak stabil.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru *tahfizh* MIS Al-Quba Medan yakni Abdul Habib yang mengemukakan:

“Faktor yang mendukung karakter siswa itu adalah adanya motivasi dari guru, misalnya guru selalu memberi nasihat-nasihat bagi siswa serta memberi contoh tauladan yang baik, sehingga siswa termotivasi dengan apa yang disampaikan. Dan faktor penghambat karakter siswa adalah beban belajar yang terlalu banyak, Selain pembelajaran tahfizh siswa juga diwajibkan mengikuti pendidikan formal. Sehingga dengan beban belajar yang banyak bisa mengganggu pikiran siswa untuk menghafal Alquran. Selain itu, terlalu banyak bermain-main dengan teman sebaya dari lingkungan yang beragam, dan terpengaruhi hal-hal yang tidak baik.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwafaktor yang mendukung karakter siswa itu adalah motivasi dari guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu beban belajar yang banyak lain dari pelajaran *tahfizh* dan lingkungan yang beragam dan terpengaruhi.

i. Prestasi yang Pernah Diraih dalam Bidang *Tahfizh*

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 4-Cyang bernama Muhammad Akbar dengan pertanyaan di atas siswa tersebut mengatakan bahwa:

⁷⁰Kepala Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan Syahridin Tanjung, Wawancara pada tanggal 29 Maret 2017.

⁷¹Guru *tahfizh* Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan Abdul Habib. Wawancara pada tanggal 20 April 2017.

“Saya pernah ikut perlombaan dalam rangka Isra’ Mi’raj di Masjid dekat rumah yaitu tepatnya di Masjid Nurul Huda di Jln. Datuk Kabu Psr. 3 Tembung, waktu itu saya ikut dalam cabang hafalan surat pendek dan Alhamdulillah mendapat juara 2. Lalu pernah juga mengikuti lomba *tahfizh* antar sekolah, dan saya menjadi salah satu perwakilan dari MIS Al-Quba pada Januari 2017 kemarin, namun saya belum menang dalam perlombaan itu.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa siswa pernah menjadi juara 2 dalam bidang *tahfizh* di lingkungannya dan mewakili nama sekolah dalam mengikuti perlombaan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas 5-Ayang bernama Aditya Ramadhansyah dengan pertanyaan yang sama siswa tersebut mengatakan bahwa:

“Pada tahun 2016 saya pernah mengikuti perlombaan hafalan surat pilihan di Masjid Ar-ridho di jermal 7 Medan Denai dalam rangka menyambut bulan puasa dan mendapat juara 1. Pernah juga mengikuti perlombaan dalam rangka Isra’ Mi’raj di Masjid Nurul Huda di Jln. Datuk Kabu Psr. 3 Tembung, waktu itu saya ikut dalam cabang hafalan surat pendek dan mendapat juara 3. Lalu termasuk 3 besar menjadi murid teladan dalam pesantren ramadhan di pondok *tahfizh* Martubung.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa siswa pernah meraih prestasi menjadi juara 1 hafalan surat pilihan, juara 3 hafalan surat pendek, dan 3 besar murid teladan dalam bidang *tahfizh*.

C. Pembahasan Penelitian

Proses pembahasan hasil penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi/pengamatan langsung,

⁷²Muhammad akbar, Wawancara pada tanggal 20 April 2017.

⁷³Aditya Ramadhansyah, Wawancara pada tanggal 19 April 2017.

wawancara dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian juga berarti proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki analisis selama menjalankan penelitian tentang Pendidikan Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran *Tahfizh* di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah, guru pelajaran *tahfizh* dan beberapa siswa bahwa peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian. Data yang diperoleh akan dipaparkan oleh peneliti. Dan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, berikut adalah hasil analisa peneliti:

Setelah memahami pemaparan data yang telah ditemukan oleh peneliti, bahwasannya pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan dilakukan seiring dengan berjalannya pembelajaran *tahfizh* itu sendiri, tidak ada dikhususkan. Nilai-nilai karakter yang tertanam pada siswa tidak terlepas dari peran seorang guru. karena guru itulah yang membimbing untuk menggapai keinginan dan tujuan untuk menjadi seorang *hafizh*. Memang menghafal Alquran bisa tanpa didampingi seorang guru, namun kehadiran guru sebagai pembimbing tentu bisa melengkapi berbagai kekurangan saat menghafal sendiri. Peran penting lain dari seorang guru adalah dapat mempercepat untuk mencapai tujuan. Kehadiran seorang guru juga akan membawa suasana nyaman bagi siswa.

Bahkan dengan adanya seorang guru siswa semakin bersemangat melakukan proses menghafal. Ketika kita menghafal sendiri tanpa didampingi

guru, diawal-awal mungkin bersemangat, tetapi ketika kita lelah karena banyak tugas, malas, bosan dan jenuh, maka akan mudah tergoda untuk berhenti menghafal.

Di sini peneliti menemukan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan melalui hasil wawancara bahwa karakter guru dapat mempengaruhi karakter siswanya, karena dimulai dari guru yang menjadi suri tauladan bagi siswanya, dan juga karakter para siswa dapat terciptakan seiring mengikuti tata tertib/peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Namun jika diamati dari segi keefektifan peneliti melihat bahwa pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan ini belumlah berjalan efektif sepenuhnya, karena jam pelajaran *tahfizh* yang sedikit dan keadaan gurunya juga kurang memadai. Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter pun berbeda-beda, seperti yang peneliti temukan ketika observasi pembelajaran *tahfizh* sedang tidak berlangsung yang mana seorang siswa membersihkan kelasnya tanpa ada yang menyuruh dan teman yang lainnya ada yang ikut membantu karena kesadaran diri sendiri, dan ada pula teman yang lainnya tidak memperdulikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Ghazali yang menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Prestasi belajar merupakan studi hasil dari suatu usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Kehadiran prestasi belajar sangat penting dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu yang berada di bangku sekolah. Prestasi juga mencerminkan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi. Dan untuk prestasi di bidang *tahfizh* sekolah MIS Al-Quba masih dibelom terlalu menonjol, karena pihak sekolah belum terlalu memprioritaskan dikarenakan kualitas belum mendukung baik dari kondisi guru maupun siswa. Adapun beberapa siswa yang berprestasi namun tidak membawa atas nama sekolah.

Perencanaan dilakukan agar segala kegiatan dapat dilakukan secara teratur dan tertib sesuai dengan tahap semestinya. Dan disini peneliti menemukan perencanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan melalui hasil wawancara dapat diketahui yaitu sesuai dari tujuan pendidikan Islam yang ingin menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Dan untuk perencanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* guru tidak membuat dalam bentuk RPP tertulis namun tetap mengikuti target yang telah ditetapkan oleh madrasah, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Alquran. Selaras dengan pembentukan karakter bangsa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dan untuk pelaksanaannya pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan adalah seiring dengan berjalannya pembelajaran *tahfizh*. Baik dari segi strategi, metode sampai pengkondisian kelas diserahkan oleh pihak sekolah seluruhnya kepada guru *tahfizh*. Tentu hal ini memberi keleluasaan guru untuk mendidik muridnya untuk memenuhi target yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang *hafizh* merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Pada dasarnya Alquran diambil dengan *caratalaqqi* (berguru kepada ahlinya) dan sangat disarankan belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal Alquran. Sehingga seorang murid tidak terjerumus dalam lobang kekeliruan ketika membaca atau mengucapkan Alquran Al-Karim.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menghasilkan sebuah prestasi yang memuaskan memerlukan metode yang baik dan tepat, yaitu metode yang ada kesesuaiannya dengan tujuan pembelajarannya. Yang di maksud metode di sini adalah cara-cara yang ditempuh dalam menyampaikan atau memberikan materi ayat-ayat Alquran berupa melafalkan ayat-ayat Alquran tersebut tanpa melihan mushaf Alquran.

Dimulai dari awal pembelajaran dengan membaca do'a terlebih dahulu. Lalu mengajak semua siswa mengulang beberapa surat hafalan yang lalu,

terkadang ini dilakukan diakhir pembelajaran. Lalu guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk menghafal, setelah itu satu persatu dipanggil kedepan untuk menyetorkan hafalannya, untuk mengisi kekosongan agar siswa tidak bosan dan ribut guru juga memberi tugas bagi yang telah selesai menyetor hafalan untuk menuliskan hafalannya tadi kedalam buku tulis beserta terjemahannya minimal 3 ayat. Sedikit-sedikit guru masukkan juga seperti memotivasi siswa akan hal yang baik-baik, mengingatkan siswa untuk selalu mengulang hafalannya karena untuk menjadi seorang *hafizh* itu tidak sembarang orang mampu melakukannya, dan memberi nasihat untuk rajin membaca.

Dan adapun faktor pendukung pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan yaitu:

Faktor usia

Usia yang masih muda merupakan salah satu faktor yang dapat membantu untuk memudahkan dalam menghafal Alquran. Dengan usia emas inilah mereka termasuk kategori yang masih mudah menerima pelajaran. Di saat usia seperti inilah mereka dibina, dilatih dan dibimbing guru-guru hafizh sehingga bisa menghafal Alquran dengan mudah. Pepatah mengatakan bahwa “belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, dan belajar diwaktu dewasa bagai mengukir di atas air”. Secara Psikologis menghafal di usia yang masih mudah akan menghasilkan daya ingat kuat. Sehingga masa seperti ini sangat tepat untuk menanamkan pendidikan Alquran bagi mereka.

Faktor Kecerdasan

Dalam aktifitas menghafal Alquran kecerdasan otak juga sangat berpengaruh, karena siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi akan sangat mudah untuk menghafal Alquran. Dan mereka sangat terbantu untuk menghafal Alquran karena mereka cukup memerlukan waktu yang sedikit untuk menambah hafalan baru. Selain itu siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi cara belajarnya cepat, serta tingkat perhatiannya baik, dan bisa menyelesaikan hafalannya tepat pada waktunya. Siswa yang memiliki IQ yang tinggi bisa mengatur cara belajarnya tanpa ada paksaan dari pihak luar. Faktor ini merupakan suatu keutamaan bagi siswa untuk menentukan kesuksesan belajarnya dalam menghafal Alquran.

Faktor Lingkungan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi karakter dan hafalan Alquran siswa, karena anak yang masih berusia labil sangat mudah dipengaruhi lingkungan disekitarnya. Lingkungan keluarga juga mempengaruhi hafalan siswa, dimana setiap orang tua siswa memberikan perhatian terhadap hafalan anaknya, baik berupa motivasi, arahan, dan nasehat agar siswa tetap semangat dalam menghafal Alquran.

Faktor Motivasi

Dalam menghafal Alquran faktor motivasi juga sangat besar kontribusinya terhadap pencapaian target hafalan siswa. Dimana dengan adanya motivasi membuat siswa menjadi lebih semangat dalam menghafal Alquran. Guru dan orang tua merupakan orang pertama yang memberikan motivasi kepada siswa di

saat siswa merasa jenuh bahkan malas untuk menghafal Alquran maka di saat seperti inilah motivasi guru dan orang tua sangat berfungsi.

Faktor Teman

Salah dalam memilih teman bisa menjadi salah satu kendala dan penghambat dalam mencapai cita-cita, namun begitu juga sebaliknya, sebaik-baik teman adalah orang yang bisa mengajak kita untuk menjadi orang yang baik. Terutama untuk memiliki nilai-nilai karakter dan dalam menghafal Alquran faktor teman juga sangat besar pengaruhnya. Di saat teman dekat kita rajin menghafal Alquran, diri kita pun merasa terangsang untuk ikut menghafal bersamanya. Di saat teman kita berprestasi dalam menghafal Alquran, kira bisa termotivasi dengan prestasi yang diraihinya. Tanpa pikir panjang kitapun akan besungguh-sungguh agar bisa berprestasi seperti teman-teman yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, selain faktor pendukung di atas, ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat yaitu:

Padatnya jadwal

Jadwal yang padat memang mempengaruhi proses menghafal Alquran siswa, karena selain menyita waktu yang cukup lama, energi juga sangat terkuras. Selain pembelajaran *tahfizh* para siswa juga diwajibkan untuk mengikuti pelajaran formal di Madrasah Ibtida'iyah yang terdapat di dalam lembaga tersebut.

Waktu yang kurang maksimal

Waktu yang disediakan dalam pembelajaran Tahfizhil Quran bisa dikatakan sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah murid yang diajar dalam setiap kelasnya. Jumlah siswa dalam setiap kelasnya kurang lebih sebanyak

30 orang siswa. Sementara waktu yang disediakan dalam setiap pembelajarannya sebanyak 60 menit.

Tingginya kemalasan siswa

Tingginya rasa malas yang dialami siswa bisa saja disebabkan rasa jenuh, capek, ataupun lebih mengutamakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Rasa malas ini juga bisa mengalihkan perhatian siswa untuk menghafal Alquran dan berubahnya nilai-nilai karakter yang masih dangkal, sehingga mereka lalai terhadap kewajiban diri masing-masing.

Faktor Fikiran

Faktor pikiran juga merupakan salah satu penghambat dalam menghafal Alquran bagi siswa. Memang sedikit terasa aneh, karena sering kita dengar kalau masa sekolah adalah masa-masa paling indah. Namun kenyataannya banyak juga siswa yang terbebani dengan berbagai pikiran. Masalah Ekonomi juga bisa mempengaruhi hafalan siswa, sebagian siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Faktor Kesehatan

Kesehatan juga sangat mempengaruhi karakter dan juga hafalan siswa, karena fisik yang tidak sehat akan sulit untuk menghafal Alquran, bahkan jika kesehatan siswa terus berlanjut dalam jangka waktu yang cukup lama, jelas akan menghambat siswa untuk menghafal dan target hafalan siswa yang sudah ditentukan bisa saja tidak tercapai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan ini yaitu pihak sekolah tidak menetapkan RPP dalam bentuk tulisan, hanya mengandalkan kreatif guru dalam mengelola pembelajaran. Yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Alquran.
2. Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan yaitu guru menanamkan serta membiasakan nilai-nilai karakter seorang muslim seperti:
 - a. membaca doa sebelum pembelajaran dimulai.
 - b. Bersahabat. Dengan mengulang hafalan bersama siswa.
 - c. Menciptakan sikap toleransi seperti membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk menghafal.
 - d. Tanggung jawab. Satu persatu siswa dipanggil kedepan untuk menyetorkan hafalannya.
 - e. Kreatif. Dengan menugaskan bagi siswa yang telah selesai menyetorkan hafalan untuk menuliskan hafalannya tadi ke dalam buku tulis beserta terjemahannya minimal 3 ayat.

- f. Memberi memotivasi pada siswa.
3. Faktor pendukung pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan yaitu faktor usia, faktor kecerdasan, faktor lingkungan, faktor motivasi, faktor teman, karena hal itu merupakan faktor pendukung yang bisa memberikan nilai positif terhadap pembentukan nilai-nilai karakter siswa. Sedangkan penghambatnya adalah padatnyajadwal, waktu yang kurang maksimal, tingginya kemalasan siswa, faktor fikiran, dan faktor kesehatan.

B. Saran

Dengan melihat berbagai permasalahan yang ditemukan dalam penelitian maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala Madrasah diharapkan agar lebih meningkatkan sistem manajemen guru dan siswa yang lebih berkualitas terutama dibidang *tahfizh*.
2. Diharapkan kepada guru *tahfizh* untuk lebih mengasah kemampuan dibidangnya.
3. Kepada para siswa agar lebih giat untuk mengulang hafalan Alquran meskipun diluar pembelajaran *tahfizh*.
4. Bagi peneliti yang akan datang kiranya hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, (2012), *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Ahmadi, Abu, (2009), *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Isma’il, (2012), *Ensiklopedia Hadist 2; Shahih al-Bukhari 2*, kitab Keutamaan Al-Qur’an, Bab Orang Terbaik di Antara Kalian adalah Orang yang Mempelajari Al-Qur’an dan Mengajarkannya, Jakarta: Almahira, Cet ke-1.
- Al-Kahiil, Abdud-Daim, (2010), *Metode Baru Menghafal Quran*, Jawa Tengah: PP Assalam.
- Arif, Abdul Al-Assalam, (2011), *Daru Al-Gaddi Al-Jadidi*, Mesir: Al-Mansoura.
- As-Sirjani, Raghil dan Abdurrahman Abdul Khalik, (2008), *Cara cerdas menghafal Al-Quran*, Solo: Aqwam.
- Asy-Suyuti, Jalaluddin, Jalaluddin Al-Mahalli, (2010), *Tafsir Jalalain*, Tasikmalaya: Suka Mulya.
- Aunillah, Nurla Isna, (2011), *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana.
- Daulay, Haidar Putra& Nurgaya Pasa, (2013), *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (2005), *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: J-art.
- Dewey, John, (2004), *Democracy and Education*, New York: Macmillan.
- Gunawan, Heri, (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung.
- Habibah, Ummu, (2015), *20 hari hafal 1 juz*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Ilahi, Mohammad Takdir, (2014), *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Koesoema, Doni A, (2007), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.

- Miles dan Huberman, (2007), *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (2005), Bandung: Rosda Karya.
- Mu'in, Fatchul, (2011), *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta.
- Muda, Hakim, (2007), *Rahasia Alquran*, Jogjakarta: Ar-RUZZ Media, hal. 28.
- Mudlofir, Ali, (2013), *Pendidikan Profesional*, Depok: Raja Grafindo Persada.
- Muhith, Nur Faizin. (2014) *Dahsyatnya membaca dan menghafal Alquran*, Surakarta: Ahad Books.
- Munawir, Ahmad Warson, (2004), *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Narbuko, Cholid, (2007), *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Farid, (2009), *Pendidikan anak Bangsa*, Bandung: Cita Pustaka Media Printis.
- Nata, Abuddin, (2005), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- PAI, Tim Dosen, (2016), *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deeplublish.
- Poerwadarminta, W. J. S, (2007), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Duta Rakyat.
- Qomar, Mujamil, (2005), *Epistimologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Ritonga, Asnil Aidah& Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka Media.
- Rofa'ah, (2016), *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Samani, Muchlas dkk., (2011), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Samani, Muchlasdkk., (2013), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, point 4.

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal (10 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahid, Wiwi Alawiyah, (2014), *Cara Cepat bisa Menghafal Alquran*, Yogyakarta: Diva Press.

Walgito, Bimo, (2010), *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi offset.

Yasin, Arham bin Ahmad, (2014), *Agar sehafal Al-Fatiha*. Bogor: Cc Hilal media Group.

Ibn Majah, Imam, *Sunan Ibnu Majah No.211*, Bairut: Daarul Arafah, 1997.

Ash-Shadr, Abdur Razzaq, *Berzikir Cara Nabi*, Bandung: Hkmah, 2007.

Ritonga, Asnil Aidah & Irwan, *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2013.

Zulfitria, *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran: Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Jakarta, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran: 1

Tabel I
Data Siswa kelas 5-A di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan
Tahun 2016/2017

NO	NAMA
1	Abil Abdullah
2	Adit Syahputra
3	Aditya Ramadansyah
4	Adrian Maulana
5	Ahsannur Syifani
6	Aisyah br Padang
7	Aqilah Adiiba
8	Cindi Aida Nst
9	Defania Azura
10	Dimas Arya Dinata
11	Emilisa Nazara
12	Fadhil Ramadhan Lubis
13	Farhan Dwi Syahputra
14	Farhan Nauli Batubara
15	Hafiz Maulana Siregar
16	Hayatul Husna
17	Indri Khairunnisa Erwinsyah
18	Khairisya Ulfani
19	Khairunnisa Yusuf
20	M. Arif
21	M. Fachri Rahman
22	M. Raihan Ariqha Muntazar
23	M. Rifani
24	Meiva Raisyah Ritonga
25	Naffa Zahra M
26	Putri Yasmin
27	Rinanda Sri Rezeki
28	Rini Ramadhani
29	Rizky Aditya Sutoyo
30	Sabila Nafisa Kurniawan
31	Teuku Ahlul Fikri
32	Yesi Fatimah Az Zahra
33	Zennia Ananda
34	Raditya Bayu Prawira

Tabel II

**Data Siswa kelas 4-C di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan
Tahun 2016/2017**

NO	NAMA
1	Ahmad Fauzan Nst
2	Amanda Aulia
3	Andika Pahlevi Pulungan
4	Andika Pratama Putra
5	Aqillah Az Zahra
6	Ardi Maulana
7	Diva Yolanda Saragih
8	Habib Mahadi Syabani
9	Khaila Putri Haliza
10	Laily Rezekkina Bintang
11	Laulien Ajmaylie
12	Marsya Aulia Putri
13	Muhammad Abrar Ikhsan
14	Muhammad Alditya Ramadhan
15	Muhammad Dimas Kurniawan
16	Muhammad Satria Khalish Siregar
17	Naila Raisa Putri Paramita
18	Rafid Zulky
19	Rafli Ahmad
20	Rezki Pratama
21	Rio Rifani Ali
22	Saddiah
23	Safira Syahrain
24	Syahqiqa Adzrel Maradhika
25	Zeihan Alfira
26	Zulfikri Rasyid

**Tabel III
Jumlah Siswa Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan
Tahun 2016/2017**

KELAS	JUMLAH	PUTRA	PUTRI
1		57	46
2		57	49
3		39	48
4		56	50
5		49	49
6		43	43
JUMLAH TOTAL		586	

Tabel IV

**Data Tenaga Pengajar di Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba Medan
Tahun 2016/2017**

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. Syahridin Tanjung	Kepala Madrasah/ Guru
2	Rahmayani, S.Pd	Wakil Kepala/Guru
3	Wismarnis, S.Pd.I	Guru
4	Sri Ningsih	Guru
5	Eti Erlina Rambe, S.Pd	Guru
6	Dedek Mardiah, S.Pd	Guru
7	Astri, S.Pd	Guru
8	Zainuddin, S.Pd	Guru
9	Rifnatul Husna, S.Pd	Guru
10	Putri Wulan, S.Pd	Guru
11	M. Andy Syahputra	Guru
12	Isnaini, S.Pd	Ka. Tata Usaha/Guru
13	Ryan Satya Rama	Guru
14	Lina Sari, S.Pd	Guru
15	Baginta Sembiring, S.Pd.I	Guru
16	Novita Aswiyanti, S.Pd.I	Guru
17	Sri Wahyuni, S.Th.I, S.Pd.I	Guru
18	Emilia Sari, S.Si	Guru
19	Drs. Sutikno Fahmi	Guru
20	Abdul Habib	Guru
21	Khairiza Fithri, S.Pd	Guru

Tabel V

**Data Sarana dan Prasarana Madrasah Madrasah Ibtida'iyah Swasta Al-Quba
Tahun 2016/2017**

NO	NAMA BANGUNAN	JUMLAH
1	Ruang Perpustakaan	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kelas	11
4	Ruang Kepsek	1
5	Mushola	1
6	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	1
7	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	1
8	Ruang Kamar Mandi Guru	1
9	Halaman/Lapangan Olahraga	1

Lampira: 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Izin untuk melakukan penelitian kepada kepala sekolah, dan menyampaikan maksud dan tujuan.
2. Mengamati pembelajaran *tahfizh* Alquran di kelas 4-C.
3. Mengamati pembelajaran *tahfizh* Alquran di kelas 5-A.
4. Mengamati perilaku guru *tahfizh* ketika pembelajaran sedang berlangsung.
5. Mengamati perilaku guru *tahfizh* ketika pembelajaran sedang tidak berlangsung.
6. Mengamati perilaku siswa *tahfizh* ketika pembelajaran sedang berlangsung.
7. Mengamati perilaku siswa *tahfizh* ketika pembelajaran sedang tidak berlangsung.
8. Mengamati situasi dan kondisi kelas *tahfizh*.
9. Mengamati situasi dan kondisi sekolah.

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Wawancara dengan Kepala Madrasah & Guru *Tahfizh* MIS Al-Quba Medan

1. Bagaimana sejarah berdirinya MIS Al-Quba Medan?
2. Bagaimana perkembangan Tahfizhil Alquran di MIS Al-Quba Medan?
3. Bagaimana letak strategis MIS Al-Quba Medan?
4. Apa visi dan misi MIS Al-Quba Medan?
5. Bagaimana manajemen operasional MIS Al-Quba Medan?
6. Bagaimana kurikulum pendidikan MIS Al-Quba Medan?
7. Bagaimana sistem pembelajaran MIS Al-Quba Medan?
8. Bagaimana keadaan jumlah tenaga pendidik MIS Al-Quba Medan?
9. Bagaimana keadaan jumlah siswa MIS Al-Quba Medan?
10. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana MIS Al-Quba Medan ?
11. Bagaimanakah kemampuan *tahfizh* siswa MIS Al-Quba Medan?
12. Bagaimanakah perencanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan?
13. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan?
14. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter dari pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan?
15. Apakah faktor pendukung pendidikan nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan?
16. Apakah faktor penghambat pendidikan nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan?

17. Apakah pendidikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran *tahfizh* di MIS Al-Quba Medan sudah berjalan efektif ?

Informan 1 :

Nama : Drs. Syahridin Tanjung

Tgl : Kampung Mesjid, 28 September 1964

Jabatan : Kepala MIS Al-Quba Medan

Informan2 :

Nama : Abdul Habib

Tgl : Medan, 19 Desember 1985

Jabatan : GuruMIS Al-Quba Medan

Daftar Wawancara dengan Siswa MIS Al-Quba Medan

1. Bagaimanakah cara kamu menghafal Alquran?
2. Apakah yang menjadi faktor pendukungmu dalam menghafal Alquran?
3. Apakah yang menjadi faktor penghambatmu dalam menghafal Alquran?
4. Apakah kamu selalu mengambil pembelajaran dari ayat-ayat yang telah kamu hafal?
5. Cara apakah yang sering kamu lakukan untuk mengamalkannya?
6. Apakah faktor pendukungmu dalam mengamalkan ayat-ayat yang telah kamu hafal?
7. Apakah faktor penghambatmu dalam mengamalkan ayat-ayat yang telah kamu hafal?
8. Apakah kamu sanggup memenuhi target yang ditetapkan Guru dalam belajar *tahfizh* ?
9. Berapa banyak hapalanmu bertambah dalam setiap pertemuan?
10. Bagaimana cara kamu mengulanghafalan Alquran?
11. Berapa banyak kamu sanggup untuk mengulang hafalan Alquran?
12. Prestasi apakah yang sudah pernah kamu raih?

Informan3 :

Nama : M. Akbar Al-Falah Amri

Tgl : Medan, 25 Juli 2007

Jabatan: Siswa Kls. 4-C MIS Al-Quba
Quba

Informan 4 :

Nama :Aditya Ramadhansyah

Tgl : Medan, 22 Oktober 2006

Jabatan: Siswa Kls. 5-A MIS Al-

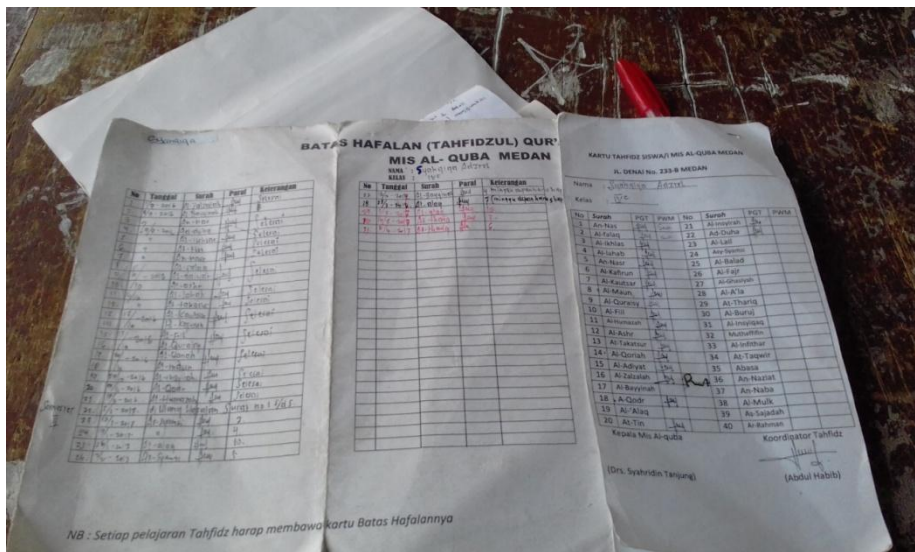
Lampiran: 3



Gbr 1. Suasana pembelajaran *tahfizh*



Gbr 2. Suasana pembelajaran *tahfizh*



Gbr 3. Kartu laporan *tahfidz* siswa



Gbr 4. Gedung MIS Al-Quba



Gbr 5. Keakraban siswa ketika pemb. *Tahfiz* tidak berlangsung



Gbr 6. Informan 3



Gbr 7. Informan 4



Gbr 8. Poster Dinding Sekolah



Gbr 9. Poster Dinding Sekolah